

**NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM RITUAL PEMAKAMAN
TOMAKAKA (PANDA TOMATE) ADA' TUHO ULUMANDA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan
(S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan
Tarbiyah dan Keguruan Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Majene

Oleh:

TIARA

NIM : 10156121220

JURUSAN TARBIYAH DAN KEGURUAN

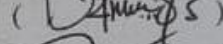

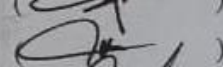
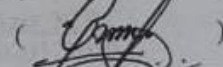


STAIN MAJENE

2025

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul Analisis Penerapan “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual Pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada’Tuho Ulumanda*” yang disusun oleh **Tiara NIM 10156121220**, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada 14 Agustus 2025 bertepatan dengan 20 Safar 1447 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam dengan beberapa perbaikan.

Majene, 30 September 2025
8 Rabi’ul Awal 1447 H.

Ketua	: Darwis, S.Si., M.Si.	()
Sekretaris	: Muammar Zuhdi Arsalan, S.Pd., M.Pd.	()
Munaqis I	: Dr. Hamzah S.Fathani, S.Ag., M.Th.I.	()
Munaqis II	: Muammar Zuhdi Arsalan, M.Pd.	()
Pembimbing I	: Dr. M. Dalip, M.Th.I.	()
Pembimbing II	: Ahmad Ridhai Azis, M.Pd.	()

Diketahui Oleh:
Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan


Ahmad Muaffaq N, S.Ag., M.Pd.
NIP. 197408151998031004



PERSETUJUAN PEMBIMBING

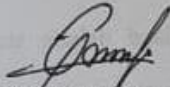
Pembimbing penulisan skripsi saudara Tiara dengan NIM 1015612220, mahasiswa program studi Pendidikan Agama Islam jurusan Tarbiyah dan Keguruan STAIN Majene menyatakan bahwa, setelah meneliti dan mengoreksi secara seksama proposal skripsi yang berjudul "Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual Pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada'Tuho Ulumanda*" memandang bahwa proposal tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat disetujui untuk mengikuti ujian munaqasyah.

Demikian persetujuan ini diberikan untuk proses lebih lanjut.


Majene, 6 Oktober 2025

Pembimbing I

Pembimbing II



Dr. M. Dalip, S. Ag., M. Th.I
NIP. 197506212007101002



Ahmad Ridhai Azis, M.Pd
NIP. 199110012020121019

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tiara
NIM : 10156121220
Tempat, Tanggal Lahir : Sulai 09 Juli 2002
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah dan Keguruan
Alamat : Sulai, Kec. Ulumanda, Majene
Judul : Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam tradisi ritual
pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada'*
Tuho Ulumanda

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya sendiri. Jika di kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Majene, 3 juli 2025

Penyusun,

Tiara
Nim:10156121220

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah Subhanahu wa Ta'ala, yang telah senantiasa melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam tidak lupa pula tercurahkan kepada Nabi Muhammad Shallah 'Alayhi wa Sallam.

Peneliti menyadari bahwa skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, motivasi dan bantuan berbagai pihak. Dengan ketentuan peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul **Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual Pemakaman Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho Ulumanda**. Tiada lembar yang paling inti dalam skripsi ini kecuali lembar persembahan, skripsi ini saya persembahkan sebagai tanda bukti kepada orang tua, keluarga, sahabat, serta teman-teman yang selalu memberi *support* untuk menyelesaikan skripsi ini.

1. Kedua orang tua saya **Bapak Nanang** dan **Ibu Supiati**, dua orang yang sangat berjasa dalam hidup peneliti, dua orang yang selalu mengusahakan anak perempuannya ini menempuh pendidikan setinggi-tingginya meskipun mereka berdua sendiri hanya bisa menempuh pendidikan sampai tahap dasar. Kepada bapak saya, terimakasih atas cucuran keringatnya dan kerja kerasnya yang engkawtukarkan menjadi sebuah nafkah demi anakmu sampai tahap ini, dan terimakasih telah menjadi laki-laki yang bertanggung jawab penuh terhadap keluarga. Untuk mama saya, terimakasih atas segala motivasi dan tempat curhatku bercerita keluh kesah peneliti, pesan doa' dan harapan yang selalu mendampingi setiap langkah dan ikhtiar anakmu untuk menjadi seseorang yang berpendidikan, terimakasih atas kasih sayang tanpa batas yang tak pernah lekang oleh waktu atas kesabaran dan pengorbanan yang selalu mengiringi perjalanan hidup peneliti, terimakasih sudah mejadi sumber kekuatan dan inspirasi, serta pelita yang tidak pernah padam dalam

setiap langkah yang peneliti tempuh. terahir terima kasih yang kalian berikan yang tak terhingga jumlahnya. Meskipun makan dan istirahat tak pernah kalian rasakan dengan nikmat untuk berjuang untuk anakmu. Terimakasih banyak Bapak dan Mama semoga selalu diberikan kesehatan dan panjang umur selalu;

2. **Prof. Dr. Hj Wasilah Sahabuddin, ST. MT.** selaku Ketua STAIN Majene;
3. **Dr.Ahmad Muaffaq N, S. Ag., M. Pd.** Selaku Ketua Jurusan Tarbiyah dan Keguruan;
4. **Darwis, S.Si., M.Si.** selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam;
5. **Dr. M. Dalip, M. Th, I.** selaku pembimbing pertama. yang tak pernah bosan memberikan bimbingan kepada peneliti;
6. **Ahmad Ridhai Azis, S.Pd., M.Pd.** selaku dosen pembimbing ke dua. beliau tidak pernah bosan untuk selalu memberikan bimbingan dan masukan sehingga skripsi ini dapat selesai;
7. **Dr. Hamzah S. Fathani, M. Th.I.** Selaku penguji pertama;
8. **Muammar Zuhdi Arsalan. M. Pd.** Selaku penguji ke dua;
9. Teruntuk ke empat saudara peneliti **Muhammada Ikaram,S.Pd** yang sudah menjadi kakak yang luar biasa untuk peneliti, yang selalu membantu peneliti pada saat kesusahan dalam penyelesaian. Semoga kakak sehat selalu dan selalu membanggakan bapak dan Ibu. Untuk kembar saya **Triana**, yang sementara dalam tahap penyelesaian. Semoga cepat selesai dalam tahap studinya dan dimudahkan selalu dalam prosesnya. Terkhusus kedua adik saya **Muhammad Irfan** dan **Nasaruddin**, yang sementara beranjak dewasa, semoga apa yang dicita-citakan cepat terwujud dan selalu menjadi orang yang membanggakan kedua orang tua;
10. Kepada seluruh keluarga besar **Famili Bakram** peneliti banyak berterimakasih yang tiada henti, karna selalu memberikan motivasi dan do'a

untuk peneliti sehingga peneliti, mampu melewati semua permasalahan yang dialami selama penyelesaian studi. Terkhusus untuk tante saya **Martini** beliau merupakan motivator peneliti dan merupakan orang tua kedua peneliti yang selalu memberikan aspirasi dan dorongan luar bias kepada peneliti, sehingga skripsi bisa selesai. Sepupu saya **Sitti Maryam** semoga cepat sembuh dan sehat selalu. Terkhusus untuk semua sepusepu-sepupu saya yang tidak bisa saya sebut satu persatu, semoga sukses selalu dan diberikan kemudahan dalam setiap langkahnya;

11. Para informan **Basri Ibrahim, Muh Arif** dan **Andi Rame** peneliti sangat berterimakasih banyak, dalam penelitian ini telah banyak memberikan informasi sehingga skripsi ini dapat diselesaikan;
12. Terimakasih kepada diri sendiri karena tetap kuat sampai dititik ini. Tidak rapuh meskipun banyak cobaan dan rintangan yang mencoba melululantarkan peneliti;
13. Kepada teman-teman seperjuangan **Husuniah, Yuni Purnama Sari, Annida Indah Khofiyah,** dan **Mukrimaturezqi.** Yang kebersamai dan senang tiasah memberikan bantuan, motivasi dan dukungan dalam menyelesaikan skripsi;
14. Kepada Teman-teman seperjuangan PAI 6 angkatan 2021 yang saling memberikan motivasi dan mensupport peneliti dalam penyelesaian skripsi ini;
15. Kepada keluarga besar KKN dan PPL SMA Negeri 2 Polewali;
16. Kepada pemerintah Desa Sulai peneliti banyak berterimakasih karena sudah memberikan bantuan dan vasilitas selama peneliti berkuliah sam pai selesai studi;
17. Kepada seseorang yang tak kalah pentingnya kehadirannya, yang pemilik nama **Muhammad Ilyas, S.Pd.** Terima kasih telah menjadi bagian

perjalanan penulis, Tak pernah bosan mendengar kan keluh kesah peneliti .
Selalu memberikan motivasi dan dorongan sehingga skripsi dapat selesai.
Semoga Allah selalu memberikan keberkahan dalam segala hal yang kita
lalui;

18. Kepada seluruh rekan-rekan mahasiswa STAIN Majene yang tidak bisa
peneliti sebutkan namanya satu persatu yang senantiasa memberikan.
motivasi, bersama melewati masa kuliah dengan penuh kenangan dan
dorongan serta saling memberikan semangat satu sama lain.

Demikian peneliti ucapkan banyak terimakasih yang sebesar-besarnya
semoga Allah Swt membalas kebaikan yang mereka berikan. Semoga skripsi ini
dapat bermanfaat bagi kita semua, khususnya bagi peneliti sendiri peneliti menyadari
masih banyak kekuarangan, kesalahan serta kehilafan yang dilakukan, oleh karena
itu demi kesempurnaan skripsi ini peneliti mengharapkan kritikan dan saran dari
berbagai pihak untuk perbaikan kedepannya.

Majene 5 Juli 2025

Peneliti

TIARA

NIM: 10156121220

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
ABSTRAK.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus.....	5
C. Rumusan Masalah.....	6
D. Kajian Pustaka	
.....	
6.....	
E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	8
BAB II TINJAUAN TEORETIS.....	10
A. Nilai Pendidikan Islam.....	10
B. Tradisi Pemakaman <i>Tomakaka</i> Ulumanda (<i>Panda Tomate</i>)	20
C. Kerangka Konseptual.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	28
A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian.....	28
B. Pendekatan Penelitian	29
C. Sumber Data.....	29
D. Metode Pengumpulan Data	30
E. Instrumen Penelitian.....	31

F. Pengolahan dan Analisis Data	32
G. Pengujian Keabsahan Data.....	33
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	35
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
B. <i>Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho</i> Ulumanda Nilai-nilai Pendidikan Islam Terdapat dalam Tradisi Ritual Pemakaman	38
C. Ritual Tradisi pemakaman <i>Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho</i> Ulumanda.....	48
D. Pembahasan.....	59
BAB V PENUTUP.....	72
A. Kesimpulan	72
B. Saran	73
DAFTAR PUSTAKA	74
LAMPIRAN	77
RIWAYAT PENULIS	84

ABSTRAK

Nama : Tiara
NIM : 10156121220
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judu : **Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual Pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho Ulumanda***

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho* di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Tradisi *Panda Tomate* merupakan bagian dari sistem *adat Ada' Tuho* yang diwariskan secara turun-temurun oleh masyarakat Ulumanda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi Alfred Schutz untuk memahami makna dan nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam ritual tersebut. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam dengan tokoh adat dan tokoh agama, serta dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam ritual pemakaman *Tomakaka* terkandung tiga nilai utama pendidikan Islam, yaitu: (1) Nilai Aqidah, yang tercermin dari keikhlasan menerima kematian sebagai takdir Allah dan keyakinan terhadap hari akhir; (2) Nilai Ibadah, yang tampak dalam pelaksanaan doa, tahlilan, dan *pemanna* merupakan simbol penghormatan kepada jenazah sebagai bentuk pengabdian kepada Allah; dan (3) Nilai Akhlak, yang tercermin dalam sikap saling tolong-menolong, penghormatan kepada pemimpin, dan pembinaan moral masyarakat melalui tradisi. Penelitian ini menunjukkan bahwa akulturasi antara adat dan ajaran Islam dalam tradisi *Panda Tomate* tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperkuat nilai-nilai keislaman dalam kehidupan masyarakat.

Kata Kunci: Nilai Pendidikan Islam, Ritual Pemakaman, *Tomakaka, Ada' Tuho Ulumanda*.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tradisi merupakan salah satu unsur budaya yang mencerminkan nilai-nilai yang dianut oleh suatu masyarakat. Budaya sendiri adalah cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sekelompok orang, yang diwariskan dari generasi ke generasi. Konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, berbagai tradisi lokal mengandung nilai-nilai agama yang turut mewarnai kehidupan sehari-hari.¹ Salah satu tradisi yang menarik untuk dikaji adalah tradisi pemakaman *Tomakaka* di Ulumanda. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan adat istiadat lokal, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pelaksanaannya, sesuai dengan firman Allah Swt. dalam QS. Al-Hujurat/49:13:²

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ ۝ ١٣

Battuanna:

*"Ingganna rupa tau, Sitonganna Iyami' mappayario (mappara'bue'o) pole di mesa tommuane anna mesa to baine anna mappayario kalompo' bangsa-bangsa anna golongan suku-suku moa mamoa're'o Si peipeisangngi. Sitonganna iya to.*³

Terjemahan:

"Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang

¹Lintang,dkk, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia."Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, (2022),h.79-85.

²Heris Hermawan, *Filsafat Pendidikan Islam (Inspiratif Pendidikan)*, QS.Al-Hujrah:13, 2020) .h.92.

³Muh.Idham Khalid Bodi, *Koro'an Mala'bi':Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,h.803.

paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha teliti.⁴

Ayat di atas menunjukkan bahwa perbedaan bangsa dan suku bukan untuk saling merendahkan, melainkan untuk saling mengenal dan menghargai. Kemuliaan manusia di sisi Allah Swt. tidak ditentukan oleh latar belakang suku atau budayanya, melainkan Allah Swt, menilai hambanya melalui ketakwaannya.

Budaya tidak akan pernah ada tanpa manusia, dan tidak ada satu kelompok manusia pun yang tidak memiliki budaya. Manusia adalah subjek sekaligus pencipta budaya, yang melalui proses cipta, rasa, dan karsa, menciptakan sistem nilai dalam masyarakat. dengan cipta, rasa, dan karsa dalam hasil karya masyarakat.⁵ Hal ini sejalan dengan Undang-Undang No. 5 Tahun 2017 Pasal 1 Butir 1, yang menyatakan bahwa kebudayaan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa dalam hasil karya masyarakat.⁶

Pendidikan, dalam hal ini, merupakan jalur penting dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia. Proses pendidikan harus selaras dengan budaya masyarakat agar mampu membentuk karakter individu secara holistik. Oleh karena itu, penting untuk memperkuat pendidikan berbasis budaya guna mempertahankan nilai-nilai luhur dalam konteks kebudayaan Indonesia.⁷

Ada berbagai macam kebudayaan di Indonesia, salah satunya di kecamatan Ulumanda yaitu *Ada Tuho*. *Ada' Tuho*, yaitu adat yang tidak mengenal hukuman mati. *Ada' Tuho* menjadi payung kehidupan masyarakat karena menurut mereka hal ini merupakan sebagai perlindungan dalam menjalani kehidupan. Tradisi ini

⁴Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 'Al-Qur'an dan Terjemahnya'(Kementrian Agama Republik Indonesia, (2022).h.612.

⁵Sumarto, "Budaya Pemahaman dan Penerapannya", *Jurnal Leterasiologi*, Vol.1, No.2, (2020), h.144.

⁶Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan No. 5, (2017), Pasal 1 Butir 1.

⁷Setawan, "Standarisasi Pendidikan Agama dan Keagamaan", *Edukasi Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan*, vol.5, No.1, (2023), h. 2.

dikenal pula istilah *Paketauanna*, yaitu orang yang termasuk dalam komunitas kampung yang dilindungi oleh adat. *Ada' Tuho* sendiri memiliki empat hukum adat salah satunya (*panda Tomate*). *Panda Tomate* adalah hukum adat yang termasuk kedalam empat elemen *ada' tuho* yang dimana tradisi *panda tomate* merupakan ritual yang dilaksanakan ketika ada *Tomakaka* Ulumanda yang meninggal.

Beberapa pesan leluhur yang masih dipegang hingga kini antara lain:

1. “*Malilu Sipakainga*” – Mengingatkan ketika ada yang bersalah;
2. “*Ra'aba Sipatokkong*” – Membantu yang jatuh untuk bangkit kembali;
3. “*Manu Siorongi*” – Menyelamatkan yang hanyut atau dalam kesulitan.⁸

Tradisi ini menunjukkan bagaimana masyarakat Ulumanda menjunjung tinggi nilai-nilai tolongmenolong, persatuan, dan kehormatan terhadap pemimpin. *Tomakaka* dipandang sebagai sosok teladan yang mampu mengayomi dan melindungi masyarakatnya. Pada pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, pemakaman dilakukan dengan acara ritual, ritual ini hanya dilakukan oleh *Tomakaka* yang wafat atau keluarga yang masih cukup dekat dengan *Tomakaka*.

Ulumanda adalah sebuah kecamatan di Sulawesi Barat yang dihuni oleh masyarakat dengan kekayaan budaya dan adat istiadat yang kuat. Salah satu tokoh sentral dalam masyarakat ini adalah *Tomakaka* Ulumanda, seorang pemimpin adat yang berperan penting dalam kehidupan sosial dan spiritual masyarakat. Tradisi pemakamannya penuh dengan simbolisme yang mencerminkan penghormatan terhadap kebijaksanaan dan jasa beliau selama hidup.

Observasi awal yang dilakukan peneliti di desa Sulai, Kecamatan Ulumanda, Salah satu Tokoh adat di kecamatan Ulumanda, Menurut Muhammad arif mengemukakan bahwa prosesi pemakaman *Tomakaka* masih menunjukkan unsur

⁸Muhammad Arif *Wawancara* Sulai 2 juni (2024).

animisme, meskipun telah mengalami akulturasi dengan ajaran Islam. Ritual ini masih dilakuka sampai saat ini, dan pemakaman sendiri dipimpin oleh tokoh adat, yaitu *Tobaranina Ada'*, *Bija' Pattola*, serta tokoh agama setempat. Sebelum jasad diantarkan ke tempat peristirahatan terakhir, dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai bagian dari acara ritual.⁹

Adapun Pendapat tokoh Agama di Kecamatan Ulumanda mengenai (*panda Tomate*), Andi Rame, menyatakan bahwa penyelenggaraan jenazah yang dikenal dengan istilah "*panda tomate*" merupakan bagian dari kearifan lokal yang patut dilestarikan, selama tidak menyimpang dari ajaran agama Islam. Menurutnya, apabila terdapat ritual yang bertentangan dengan ajaran agama atau berpotensi merusak aqidah, maka hal tersebut tidak dapat dipertahankan. Semua budaya yang masih relevan dengan syiar Islam harus dijaga dan dilestarikan. Sebaliknya, budaya yang tidak sejalan dengan ajaran Islam harus ditinggalkan. Hal ini penting karena meskipun suatu praktik budaya tampak serupa, makna, isi, atau niat di baliknya bisa sangat berbeda.¹⁰

Hal ini dapat kita lihat salah satu ritual yang dilakukan adalah *Pemanna'* yang mengungkapkan pesan berikut:

"Kena narupataude namangala appo indedi poangngataalah mangala mesade supu tangalalang nisiola-olai sanging namatede tau."

Terjemahan: "Seandainya manusia yang mengambil nyawanya. tapi, karena Allah Swt, yang mengambil nyawanya kita harus ikhlas dan sabar, hanya satu hal yang harus kita tanamkan dalam hati, yaitu bahwa kita semua akan menuju satu tujuan bersama: yakni kematian."

Ketika seorang *Tomakaka* wafat, diadakan *Pemanna' Barata*, yaitu ritual penghormatan terakhir yang menunjukkan kesetiaan masyarakat terhadap tokoh

⁹ Muhammad Arif *Wawancara* Sulai 2 juni (2024).

¹⁰ Andi Rame *Wawancara* Salutambung 6 mei (2025).

tersebut. *Tomakaka* Ulumanda dikenal sebagai tokoh yang bijaksana dan sering menjadi penengah dalam konflik sosial.

Melalui penelitian ini, peneliti ingin mengkaji secara mendalam nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, serta memahami bagaimana nilai-nilai tersebut diaktualisasikan oleh masyarakat. Penelitian ini diharapkan mampu memperkuat integrasi antara tradisi budaya lokal dan pendidikan agama Islam dalam konteks masyarakat Indonesia.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini merupakan batasan agar ruang lingkup yang akan diteliti jelas. Penelitian ini yang menjadi fokus adalah *Ritual Pemakaman Tomakaka* Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Profinsi Sulawesi Barat, untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam prosesi ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.

2. Deskripsi Fokus

Penelitian ini pada ritual pemakaman *Tomakaka* yang berlangsung di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Ritual ini merupakan bagian penting dari tradisi masyarakat setempat dan memiliki aspek-aspek yang mengandung nilai-nilai pendidikan Islam. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menggali dan memahami nilai-nilai tersebut, serta bagaimana nilai-nilai tersebut diintegrasikan dan dipraktikkan dalam prosesi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.

Penelitian ini akan melibatkan berbagai metode, seperti wawancara, dengan tokoh masyarakat, serta analisis literatur terkait. Penelitian ini juga akan mengkaji konteks budaya dan sejarah dari ritual Pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, melihat bagaimana tradisi lokal dipadukan dengan ajaran Islam.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat ditemukan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam ritual pemakaman, seperti nilai Akhlak, Nilai Ibadah, dan Nilai Aqidah. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan wawasan tentang bagaimana ritual-ritual tradisional dapat memperkaya pemahaman dan praktik pendidikan Islam di masyarakat, serta bagaimana tradisi lokal dapat berperan dalam memperkuat identitas dan kebersamaan komunitas muslim di daerah tersebut.

Secara keseluruhan, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada studi tentang ritual pemakaman *Tomakaka*, tetapi juga memberikan kontribusi yang lebih luas pada pemahaman tentang integrasi nilai-nilai Islam dalam tradisi budaya lokal di Indonesia. Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene merupakan objek penulis dalam penelitian karya ilmiah ini.

C. Rumusan Masalah

Untuk menjaga agar pembahasan tetap terarah masalah utama diuraikan ke dalam beberapa sub-masalah:

1. Nilai-Nilai pendidikan Islam apa saja yang terdapat dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho* Ulumanda?
2. Bagaimana gambaran prosesi pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho* Ulumanda?

D. Kajian Pustaka

1. Skripsi Atika Nurwana Indriani 2022, yang berjudul “Tradisi Upacara Kematian Ditinjau dari Nilai-Nilai Islam dalam Perspektif” hasil penelitian ini menunjukkan Tradisi merupakan adat istiadat atau kebiasaan yang dilakukan secara turun temurun oleh masyarakat. Setiap suku atau daerah memiliki tradisi yang berbeda, yang mencerminkan nilai-nilai budaya dan sosial masyarakat tersebut. Upacara kematian adalah ritual yang dilakukan untuk menghormati yang telah meninggal. Adapun Nilai-nilai yang

terkandung dalam ritualnya yaitu nilai Akidah, syariah, dan Akhlak dalam tradisi upacara kematian, simbol-simbol yang digunakan dapat berbeda makna tergantung pada konteks sosial dan budaya masyarakat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk memperkuat interaksi sosial dan pemahaman antara anggota masyarakat dalam melaksanakan tradisi tersebut. Sedangkan peneliti yang akan diulas dan dibahas pada penelitian ini mencari Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Uluamanda (*panda Tomate*) Ada' Tuho Uluamada.

2. Skripsi Faza Istriani 2021, yang berjudul “Nilai-Nilai Islam dalam Tradisi Lokal Upacara Kematian Suku kalang” Dalam penelitian ini, peran tokoh Agama dan Adat sangat penting dalam pelaksanaan upacara kalang obong. Mereka berfungsi sebagai mediator antara tradisi lokal dan ajaran Islam, membantu masyarakat memahami dan mengintegrasikan kedua aspek tersebut. Adapun nilai-nilai yang terkait dalam penelitian ini seperti nilai ibadah, dan pengurus jinazah, pembacaan doa, dan pelaksanaan solat jinazah. Hal ini menunjukkan meskipun tradisi ini berasal dari budaya lokal, ia telah beradaptasi oleh ajaran Islam. Sedangkan peneliti yang akan di ulas dan di bahas pada penelitian ini mencari Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Uluamanda (*panda Tomate*) Ada' Tuho Uluamada.
3. Jurnal Muhammad Laili Mukarram 2024, yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Batunggu kubur di Desa Lok Baintang Kecamatan Sungai Tabuk” Dalam Tradisi Batunggu kubur merupakan praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat dikalimantan selatan, sebagai bentuk penghormatan terhadap jenazah. Praktik ini melibatkan

pembacaan Al-quran dan doa untuk meringankan beban jenazah di alam kubur.

Sedangkan peneliti yang akan diulas dan dibahas pada penelitian ini mencari Nilai-nilai pendidikan Islam apa saja yang terkandung dalam ritual pemakaman *Tomakaka Ulumanda (panda Tomate) Ada' Tuho Uluamnada*.

Kajian pustaka ini menunjukkan bahwa “*Nilai Pendidikan Islam dalam Ritual Pemakaman Tomakaka Ulumanda*” dapat diidentifikasi melalui berbagai aspek, seperti pengembangan akhlaq, penghormatan terhadap jenazah, dan penguatan Iman melalui do'a dan zikir. Integrasi antara nilai-nilai pendidikan Islam dan tradisi budaya lokal dapat memberikan kontribusi signifikan dalam pembelajaran dan pelestarian nilai-nilai Islami dalam masyarakat.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang di kemukakan di atas, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Tujuan Penelitian

Penelitian Ini bertujuan untuk melakukan analisis mendalam tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam dalam praktik pemakaman tradisi *Tomakaka Ulumanda* tercermin, mempengaruhi sikap dan perilaku masyarakat yang terlibat dalam tradisi tersebut, serta mengeksplorasi kontribusinya terhadap pemahaman daya dan agama dikomunitas terkait.

- a. Untuk mengidentifikasi dan menganalisis nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka (panda Tomate) Ada' Tuho Ulumanda*.
- b. Untuk mendeskripsikan secara rinci gambaran prosesi pemakaman *Tomakaka Ulumanda (panda Tomate)* dalam *Ada' Tuho Ulumanda*.

2. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan tujuan dari jurnal ini, penulis berharap hasil dari penelitian ini dapat memberi manfaat di antaranya sebagai berikut:

a. Kegunaan Teoritis

- 1) Dapat digunakan oleh peneliti berikutnya sebagai dasar atau acuan untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang budaya, terutama dalam konteks lintas budaya.
- 2) Untuk melengkapi literatur yang telah ada tentang tradisi dan budaya-budaya terkait.

b. Kegunaan Ilmiah

- 1) Untuk membuat masyarakat Mandar di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, mengerti tentang upacara pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.
- 2) Sebagai materi yang membantu tokoh Adat dan Agama memahami budaya Pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.

BAB II

TINJAUAN TEORETIS

A. Nilai Pendidikan Islam

1. Pengertian Nilai Pendidikan Islam

Pendidikan Islam merupakan salah satu disiplin ilmu keislaman yang membahas objek-objek di seputar pendidikan. Pemahaman hakikat pendidikan Islam. Pemahaman hakikat pendidikan Islam sebenarnya tercermi di dalam sejarah dan falsafah Islam sendiri, sebab setiap proses pendidikan tidak terlepas dari objek-objek keislaman. Seperti Islam menekankan pentingnya akhlak, moral dan pembentukan karakter individu.¹ Nilai-nilai seperti kejujuran, keadilan dan kasih sayang di ajarkan untuk membentuk pribadi yang lebih baik lagi. Dalam hal ini beberpa jenis istilah *tarbiyah* yang dikutip sebagai berikut:²

a. Istilah *Tarbiyah*

Tarbiyah dalam leksikologi Al-Qur'an dan as-sunnah tidak ditemukan istihah *al-tarbiyah*, namun terdapat beberapa istilah kunci yang seakar dengannya, yaitu *al-rabba*, *rabbayani*, *yurbi*, *nurabbi*, dan lainnya. Menurut bahasa arab, kata *al-tarbiyah* memiliki tiga akar kebahasaan ,yaitu:

- 1) *Rabba*, *yarbu*, *tarbiyah*: yang memiliki makna “tambah” (*zad*) dan “berkembang” (*nama*). Dapat kita simpulkan bahwa pendidikan (*tarbiyah*) merupakan proses penumbuhan dan mengembangkan apa yang ada pada diri peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual.
- 2) *Rabba*, *yurbi*, *tarbiyah*: yang memiliki makna tumbuh (*nasya'a*) menjadi besar atau dewasa (*tara'ra'a*). artinya, pendidikan (*tarbiyah*) merupakan

¹Abdul Mujid,dkk,*Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Premedia Group, 2019), h.5.

²Al-Ghazali, dkk, *Ihya Ulum Al-Din*, (Briut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1997), h.145.

usaha untuk menumbuhkan dan mendewasakan peserta didik, baik secara fisik, psikis, sosial, maupun spritual.

- 3) *Rabba, yarubbu, tarbiyah*: yang memiliki makna memperbaiki (*aslaha*), menguasai urusan, memelihara dan merawat, memperindah, memberi makna, mengasuh, memiliki, mengatur dan menjaga kelestarian maupun eksistensinya. Artinya: pendidikan (*tarbiyah*) merupakan usaha untuk memelihara, mengasuh, merawat, memperbaiki dan mengatur kehidupan pesertadidik, agar ia dapat survive lebih baik dalam kehidupannya.³

b. Istilah Ta'lim

Talim merupakan kata benda buatan (*masdar*) yang berasal dari akar kata *allama*. Sebagian parah ahli menerjemahkan istilah *tarbiyah* dengan pendidikan, sedangkan *ta'lim* memiliki arti mengajarkan ilmu diterjemahkan dengan pengajaran. Pendidikan (*tarbiyah*) tidak saja tertumpuh pada domain kognitif, tetapi juga efektif dan psikomotorik, sedangkan pengajaran (*ta'lim*) lebih mengarah pada aspek kognitif, seperti mengajar mata pelajaran matematika.⁴

c. Istilah Ta'dib

Ta'dib lazimnya diterjemahkan dengan pendidikan sopan santun, tata krama, adab, Budi pengerti, akhlak, moral, dan etika. *Ta'dib* yang seakar dengan adab memiliki arti pendidikan peradaban atau kebudayaan. Artinya: orang yang berpendidikan adalah orang yang berperadaban, sebaliknya, berperadaban yang berkualitas dapat diraih melalui pendidikan. *Ta'dib* sebagai upaya dalam pembentukan adab (tata krama), terbagi atas empat macam: **(1)** *ta'dib* adab al-

³Abdul Mujid,dkk,*Ilmu Pendidikan Islam*, h.8.

⁴Abdul Mujid,dkk, *Ilmu pendidikan Islam*, h.14-15.

haqa, pendidikan tata krama spritual dalam kebenaran, yang memerlukan pengetahuan tentang wujud kebenaran: **(2)** *ta'dib* adab *al-khidmah*, pendidikan tata krama spritual dalam pengabdian. Sebagai seorang hamba, manusia harus mengabdikan kepada sang raja (malik) dengan menempuh tata krama yang pantas; **(3)** *ta'dib* adab *al-syari'ah*, pendidikan tata krama spritual dalam syariah, yang tata caranya telah digariskan oleh tuhan melalui wahyu. Segalah pemenuhan syariah tuhan akan berimplikasi pada tata krama yang mulia; **(4)** *ta'dib* adab *al-shuhbah*, pendidikan tata krama spritual dalam persahabatan, berupa saling menghormati dan berperilaku mulia di antara semua.⁵

2. Sumber-Sumber Pendidikan Islam

Diantara sumber arti Pendidikan Islam adalah sebagai berikut:

a. Al-Qur'an

Secara etimologi Al-Qur'an berasal dari kata *qara'a*, *yaqra'u*, *qira'atan* atau *qur'an*, yang berarti mengumpulkan (al-jam'u) dan menghimpun (al-dhammu) huruf-huruf serta kata-kata dari satu bagian kebagian yang lain secara teratur. Menurut Abdul Mujib mendefinisikan Al-Qur'an dengan: Firman Allah yang diturunkan kepada nabi Muhammad Saw. Yang tertulis dalam mushaf-mushaf dan dinukil/diriwatkan kepada manusia dengan jalan yang mutawir dan membacanya dipandang ibadah serta penentang (bagi orang yang tidak percaya) walaupun surah terpendek.⁶

⁵Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.20-21.

⁶Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h.32.

Dapat kita ketau bahwa Al-Qur'an sebagai firman Allah Swt. Yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. diriwayatkan kepada Umat islam secara mutawwir, membacanya sebagai ibadah dan salah satu fungsinya sebagai mukjizat atau melemahkan para lawan yang menentangnya.

b. As-Sunnah

Sunnah, secara etimologi berarti cara, gaya, jalan yang dilalui dan secara terminologi sunnah adalah kumpulan yang telah di riwayatkan oleh Rasul dengan sanad yang sohih, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupan. Oleh karenanya sunnah merupakan landasan kedua setelah Al-Qur'an. Itulah sebab mengapa ijtihad perlu ditingkatkan dalam memahami termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Asunnah juga berfungsi sebagai penjelasan terhadap beberapa pembenaran dan mendesak untuk segera ditampilkan serta berfungsi menerangkan ayat-ayat Al-Qur'an yang bersifat umum.⁷

c. Ijtihad

Ijtihad adalah usaha maksimal yang dilakukan oleh seorang mujahid (ahli hukum agama) untuk menetapkan suatu hukum perkara yang belum diatur secara eksplisit Al-Qur'an dan Hadist. Ijtihad merupakan sumber hukum ketiga dalam Islam Setelah Al-Qur'an dan Hadist, dan dilakukan tetap berlandaskan kepadanya. Ada beberapa macam-macam metode Ijtihad yang dikenal dalam Islam antara lain:

- 1) Ijma'– kesepakatan para Ulama setelah wafatnya Nabi Muhammad Saw mengenai suatu hukum.

⁷Aris, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jawa barat: Fidy arie Pratama, (2022), h. 48.

- 2) Qiyas – Menyamakan suatu perkara baru dengan perkara lama yang memiliki sebab atau illat yang sama.
- 3) Istihsan – Memilih dalil yang lebih kuat atau logis demi kemaslahatan, meskipun menyimpan dari qiyas umum.
- 4) Sadduz Mursalah – Menetapkan hukum berdasarkan kemaslahatan umum walaupun tidak ada dalil khususya.
- 5) Sadduz Dzari’ah – Menutup jalan kepada hal yang mubah jika berpotensi menimbulkan kemudharatan.
- 6) Istishab – Mengikuti hukum yang sudah berlaku sebelumnya sebelum ada dalil yang mengubahnya.
- 7) Urf– Kebiasaan atau adat yang tidak bertentang dengan syariat dapat dijadikan dasar hukum.⁸

Dapat kita simpulkan dari penjelasan di atas bahwa ijtihad memberikan ruang berpikir bagi umat Islam untuk menghadapi berbagai persoalan baru. Ijtihad juga menghidupkan kembali kajian terhadap hukum-hukum lama agar tetap relevan dengan perkembangan zaman. Dengan demikian, ijtihad berperan penting dalam menjaga dinamika dan relevansi hukum Islam di tengah perubahan zaman.

3. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan merupakan standar usaha yang dapat ditentukan, serta mengarahka usaha yang akan dilalui dan merupakan titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuann. Tujuan pendidikan Islam harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspeknya;

⁸Arip Febrianto, *Ilmu pendidikan Islam*, (2021), h. 48-49.

- a. Tujuan dan tugas hidup manusia. Manusia hidup bukan karena kebetulan dan sia-sia. Ia diciptakan dengan membawa tujuan dan tugas hidup tertentu.
- b. Memperhatikan sifat-sifat dasar (*nature*) manusia yaitu konsep tentang manusia sebagai makhluk unik yang mempunyai beberapa potensi bawaan, seperti fitrah, bakat, minat, sifat, dan karakter.
- c. Tuntutan masyarakat. Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat, maupun pemenuhan terhadap tertentu kebutuhan hidupnya dalam mengantisipasi perkembangan dalam dunia moderen.
- d. Dimensi kehidupan ideal Islam. Manusia dituntut agar tidak berlunggu oleh rantai kekayaan duniawi atau materi yang dimiliki. Keseimbangan dan keserasian antara dua kepentingan hidup ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari berbagai gejolak kehidupan yang menggoda ketentrangan dan ketenangan hidup manusia, baik yang bersifat spritual, sosial, kultular, ekonomi, maupun ideologis dalam hidup manusia.⁹

4. Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Menurut Dina, nilai adalah seperangkat keyakinan atau perasaan yang dianggap identitas yang memberikan ciri khusus pada pikiran, perasaan, kriteria, dan perilaku. Nilai adalah suatu emosi yang menghubungkan dengan sesuatu yang sangat berarti bagi kehidupan seseorang. Esensi bukan berarti sebelum orang membutuhkannya, tetapi bukan berarti ada esensi, karena ada kebutuhan. Hanya

⁹Abdul Mujid, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, h, 72-73.

saja nilai esensi meningkat sesuai dengan peningkatan prepsepsi dan makna manusia.¹⁰

Pendidikan Islam dalam hal ini, terdapat beberapa macam nilai-nilai Islam yang mendukung pelaksanaan pendidikan bahkan ada yang menjadi suatu rangkaian atau sistem didalamnya. Nilai-nilai tersebut adalah dasar atau yang menjadi tolak ukur. dan nilai akhlak. Terdapat banyak macam nilai-nilai pendidikan Islam, untuk itu peneliti akan membatasi penelitian ini dan hanya akan membahas beberapa nilai-nilai pendidikan Islam khususnya yang terkandung didalam kitab *Bidayatul Hidayah* karya Imam al-Ghazali, yakni nilai aqidah, dan nilai ibadah.

a. **Nilai Aqidah**

Untuk lebih memahami yang dimaksud dengan aqidah dalam bahasa *arab* (dalam bahasa indonesi dituliskan akidah), menurut etimologi, adalah ikatan, sangkutan. Karena ia mengikat dan menjadikan sangkutan atau gantungan segala sesuatu. pengertian teknis artinya adalah Imam atau keyakinan. Akidah Islam (*aqidah Islamiyah*), karena itu, di tautkan dengan rukun iman yang menjadi asas seluruh ajaran Islam. Akidah Islam berawal dari keyakinan berupa zat Mutlak yang Maha Esa dalam Zat, Sifat, perbuatan dan wujudnya. Kemaha Esaan dalam Zat,Sifat, perbuatan dan wujudnya itu disebut *tauhid*. Tauhid merupakan inti dari iman dan merupakan seluruh keyakinan Islam.¹¹

Menurut iman al-Ghazali dalam *Bidayatul Hidayah* memberikan penekanan kuat terhadap pentingnya kehidupan, mengenal Allah Swt, dan keyakinan terhadap rukun iman nilai-nilai akidah yang terkandung antara lain:

¹⁰Dina,dkk, *Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Penguatan Pendidikan Karakter*, (Jawa tengah: Upgri pres, 2005), h.15.

¹¹Mohammad Daud, *Pendidikan Aama Islam*, (Depok: Kharisma putra, 2016), h. 199.

- 1) Tauhid: menanamkan keyakinan bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah Swt, dan hanya kepadanya tempat bergantung. Hal ini menjadi dasar pembentukan akidah yang lurus dan menjauhkan diri dari kesyirikan.
- 2) Keimanan kepada hari akhir: Imam al-Ghazali banyak mengingatkan akan pentingnya kesadaran terhadap kehidupan setelah mati, sebagai motivasi untuk taat dan menjauhi maksiat.
- 3) Introspeksi diri (muhasabah): meyakini bahwa segala perbuatan akan dihisab oleh Allah, maka penting untuk senantiasa melakukan evaluasi diri.¹²

Dapat kita ketahui bahwa, dalam keimanan tauhid mengajarkan ketergantungan penuh kepada Allah Swt, dan menjauhkan diri dari syirik. Sedangkan *muhasba* mendorong ummat untuk terus mengevaluasi diri karena setiap amal akan dipertanggungjawabkan di hadapan Allah Swt. Ketiga saling berkait dalam membentuk pribadi yang taat.

Ketahuilah bahwa permulaan dari petunjuk adalah zahir dan takwa, dan kesudahanya adalah batin dari takwa. Dan tidak sempurna batin kecuali seleh menyempurnakan zahir. Dengan hal ini, akidah dalam Islam dapat dijelaskan berdasarkan asa dari segala-galanya dalam keyakinan Islam.

Allah mempunyai kehendak, sebagian dari sifat-nya.

Malaikat yang diciptakan Allah (Melalui perbuatannya).

Kitab-kitab suci, kitab suci yang masih murni dan asli memuat kehendak Allah.

Rasul yang menyampaikan dan menjelaskan kehendak Allah kepada umat manusia.

Hari akhir takkalah seluruh hidup dan kehidupan seperti yang ada sekarang ini akan berakhir.

Kada dan *kadar* yang berlaku dalam hidup dan kehidupan manusia.¹³

¹²Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1990), h. 5.

¹³Mohammad Daud, *Pendidikan Aama Islam*, h. 200-201.

Dapat kita pahami dari penjelasan di atas, Akidah dalam Islam adalah keyakinan yang kuat yang mendalam hati tentang hal-hal pokok dalam Agama. Ikatan atau pegangan. akidah berarti keimanan kepada Allah dan segala hal yang menjadi dasar ajaran Islam. Inti dari akidah Islam adalah *tauhid*, yaitu meyakini bahwa Allah itu Maha Esa dalam Zat, Sifat, Perbuatan, dan Wujud-Nya.

b. Nilai Ibadah

Penekanan pada pentingnya pelaksanaan ibadah secara lahir dan batin. Al-Ghazali mengajarkan adab wudhu, shalat, dan ibada lainnya dengan penuh kekhusyukan, bukan sekedar gerakan fisik, tetapi juga sebagai penghayatan hati.

- 1) Pendidikan dalam hal ini, untuk menjaga keikhlasan dalam beribada dan menjagai riyah.
- 2) Jangan kamu tertipu dengan orang yang menghidupkan malam dengan shalat, tetapi di siang hari melakukan maksiat.¹⁴

Ibadah menurut bahasa, artinya taat, tunduk, turut, ikut dan do'a. Ibadah dalam makna taat atau menaati (perintah) di ungkap dalam Al-Qur'an surah Al-Baqorah/ 2: 12.

آلَا إِنَّهُمْ هُمُ الْمُفْسِدُونَ وَلَكِنْ لَا يَشْعُرُونَ ۝ ١

Batuanna:

Ingarangi! Sitongangna ise'iyamo di'o to mappogau'adaeang, anna iya tia andiangi ise'iya nasa'ding.

Terjemahan:

“Ingatlah, sesungguhnya merekalah yang berbuat kerusakan, tetapi mereka tidak menyadari.” (QS. Al-Baqarah Aayat 12).”¹⁵

Ayat ini menjelaskan bahwa seluruh manusia bukan hanya orang beriman untuk menyembah Allah Swt, karena hanya dia yang menciptakan mereka dan semua

¹⁴Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, h. 34.

¹⁵Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan* in Microsoft Word Edisi Penyempurnaan, (2019).

generasi sebelumnya. Tujuan dari perintah ini agar manusia menjadi orang yang bertakwa.

Untuk mengingat kembali, menurut ajaran Islam, ibadah dibagi dua, yaitu (1) ibadah khusus *khassah* yang disebut juga ibadah *mahda*, Ibadah yang ketentuan pelaksanaannya sudah pasti ditentukan oleh Allah dan dijelaskan Oleh rasulnya, seperti shalat, zakat, dan haji. (2) Ibadah Umum *ammah* yakni semua perbuatan yang mendatangkan kebaikan kepada diri sendiri dan orang lain, mencari nafka, menolong susah dan sebagainya.

Ibadah menurut bahasa berarti taat, tunduk, patuh, mengikuti, dan berdoa. Dalam Al-Qur'an, Surah Al-Baqarah ayat 21, Allah memerintahkan seluruh manusia, bukan hanya orang beriman, untuk menyembah-Nya karena Dialah yang menciptakan mereka dan generasi sebelumnya, agar mereka menjadi orang yang bertakwa. Tujuan ibadah dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah dan menjadi pribadi yang bertakwa.¹⁶

c. Nilai Akhlak

Akhlak adalah kriteria-kriteria perbuatan manusia baik yang bersifat batin maupun yang bersifat lahir. Pada prwujudannya baik yang batin maupun lahir ada yang mulia dan ada yang tercelah. Jika ia sesuai dengan perintah Allah dan rasulnya yang kemudian melahirkan perbuatan yang baik, maka itulah yang dinamakan Akhlah mulia. Jika tidak sesuai dengan ketentuan Allah dan rasulnya, maka dinamakan akhlah tercelah.¹⁷

Akhlak dalam pengertian budi pekerti harus menjadi sikap batin dan termanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak tersebut meliputi akhlak

¹⁶ Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an*, Surah Al-Baqarah ayat 21.

¹⁷ Alinurdin, dkk, *Pendidikan Agama Islam*, (Tangerang Selatan: Anggiat Mangapura, 2018), h. 5.22.

kepada Allah, akhlak terhadap diri sendiri, Akhlak terhadap orang tua dan keluarga, akhlak terhadap orang lain/ masyarakat, dan akhlak terhadap alam.

Konsep dasar akhlak, didasarkan pada Al-Qur'an. Sebab, akhlak nabi itu adalah Al-Qur'an, sebagai mana yang diungkap oleh Nasarudin, ketika ditanya "oleh *jabir bin nufair* tentang akhlak, ia berkata." *akhlak nabi itu adalah Al-Qur'an* (HR Muslim, Abu Dawud dan Ahmad). Berdasarkan hadis inilah, bahwa berakhlak mesti didasarkan pada Al-Qur'an, al-Sunna dan Sirat al-Nabawiyah. dengan demikian, urgencitas akhlak disebabkan dari prinsip dasar ber-Islam dalam beriman yang diperintahkan wahyu, agar manusia menjadikan wahyu sebagai acuan dalam berakhlak. jika, akhlak seseorang tidak didasarkan pada wahyu tersebut, maka seseorang dalam berperilaku belum dapat disebut berakhlak.¹⁸

Menurut pendapat imam Al-Ghazali menekankan pentingnya akhlak mulia seperti rendah hati, sabar, ikhlas, dan menjauhkan diri dari sifat tercela seperti sombong, hasad, dan ria.¹⁹ Demikian pula bagian penting dari keberhasilan hidup di dunia dan akhirat. Menurutnya, akhlak bukan hanya berkaitan hubungan antar manusia dengan Allah Swt. Ia menekankan bahwa akhlak yang baik lahir dari hati yang bersih dan jiwa yang telah ditempa dengan ilmu dan ibadah. Oleh karena itu pembinaan akhlak harus dimulai dari pembinaan batin itu sendiri Dengan menundukan hawa nafsu dan memperkuat iman.²⁰

B. Tradisi Pemakaman Tomakaka Ulumanda (Panda Tomate)

1. Makna Tradisi

¹⁸Nasharuddin, *Akhlak, Ciri Manusia Paripurna*, (Depok: khrisma putra utama offset,2015), h. 206.

¹⁹Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, h. 96.

²⁰Abu Hamid, dkk, *Ihya' Ulum al-iin*, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr,1950), h. 58.

Menurut Alfred Schutz, tradisi adalah hasil konstruksi makna yang dibentuk melalui pengalaman sehari-hari dan interaksi sosial. Makna tradisi tidak bersifat objektif, melainkan tergantung pada interpretasi individu dalam konteks sosial. Pengetahuan dan tindakan sosial saling terkait, di mana pemahaman terhadap tradisi muncul dari kesadaran individu dan kehidupan sosial.²¹ Pendekatan ini menekankan bahwa untuk memahami tradisi, kita perlu melihat bagaimana individu memberikan terhadap praktik-praktik sosial dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Indonesia memiliki banyak tradisi lokal yang beragam, mencerminkan kekayaan budaya dan identitas masyarakat. Keberagaman ini dapat menjadi sumber kekuatan untuk mengembangkan moderasi beragama. Tradisi lokal dapat berfungsi sebagai penghubung antara daerah, mengurangi perpecahan, dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Dengan menghargai perbedaan Tradisi masyarakat dapat menciptakan harmoni dan kesejahteraan. masyarakat Indonesia diharapkan untuk menjunjung tinggi tradisi sebagai bagian dari identitas dan warisan budaya.²²

Dapat kita simpulkan beberapa penjelasan di atas bahwa tradisi itu sangat penting untuk kita jaga dan kembangkan keberadaanya. Karena tradisi merupakan ciri khas dalam suatu daerah dan itu tertentu dan pentingnya juga kita sebagai masyarakat untuk menghargai tradisi itu sendiri.

Tradisi adalah warisan sosial yang diwariskan dari generasi ke generasi melalui proses panjang. Menurut Fauziah Nurdin, tradisi terbagi menjadi dua: material (seperti pakaian dan candi) dan gagasan (seperti nilai dan norma). Tradisi lahir dari kreativitas manusia, tetapi tidak selalu bertahan lama. Jika dianggap tidak

²¹Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), h. 13–15.

²²Wibiyanto, Djalu Rizky. "Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." *no. June* (2023): h. 1-8.

bernilai atau berdampak negatif, tradisi bisa punah. Sebaliknya, jika bermanfaat dan bermakna, tradisi akan terus berkembang dan dilestarikan.²³

2. Pengertian Pemakaman *Tomakaka* Ulumanda

Pemakam berasal dari makam, yang berarti tempat tinggal, kediaman, bersemayam yang merupakan tempat persinggahan terakhir manusia yang sudah meninggal dunia dan kuburan adalah tanah tempat menguburkan mayat.²⁴ Makam dalam bahasa Arab, makam berasal dari kata maqam yang berarti tempat, status, atau hirarki. Tempat menyimpan jenazah sendiri dalam bahasa Arab disebut *qabar*, yang di dalam bahasa Jawa disebut kubur atau lebih tegas disebut kuburan. Baik kata makam atau kubur biasanya memperoleh akhiran “an”, sehingga diungkapkan kuburan atau makam umumnya digunakan untuk menyebut tempat menguburkan atau memakamkan mayat.²⁵ Sedangkan kata pemakaman, kata makam ditambah dengan imbuhan “pe” dan di akhiri dengan kata *an*. Maka pemakaman itu merujuk pada proses menempatkan jenazah. hal ini adalah penempatan jenazah *Tomakaka* Ulumanda.

Budaya Mandar sendiri (Sulawesi Barat), pemimpin adat atau *Tomakaka* dan raja sering dimakamkan secara terpisah dari kuburan masyarakat biasa. Jenazah *Tomakaka* biasanya dikebumikan di area khusus keluarga, bukan di pemakaman umum. pada upacara pemakan ini jenazah *Tomakaka* diantar menggunakan *bulean kaiyang/* besar dan di iringi dengan beberapa “*dayang-dayang*” (selir/ pengiring)

²³Fauziah Nurdin, “Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kota Aceh”, *Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi*, Vol,16, No.2 (2022), h. 229-2240.

²⁴Divyana Sudiro, “Analisis Ketersediaan Lahan untuk Tempat Pemakaman Umum”, (*Studi Kasus, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara*), Vo18 , No 2, (2020), h.106.

²⁵Nur Syam, “Islam Pesisir”, (Yogyakarta: LKIS, 2005), h. 128.

setia sampai pemakaman. Masyarakat Ulumanda percaya akan tradisi ini dan wajib untuk kita lestarikan selagi tidak bertentangan dengan syariat islam.²⁶

3. Proses Ritual Pemakaman *Tomakaka* Ulumanda

a. Ritual *Pemanna*

Proses pemakaman *Tomakaka* adalah "*pemanna*", yang menandai dimulainya rangkaian upacara. "*Pemanna*" merupakan simbol penghormatan terakhir kepada almarhum *Tomakaka* sebelum dilanjutkan dengan ritual lainnya. Tradisi ini telah diwariskan secara turun-temurun dan tetap dilestarikan oleh masyarakat Ulumanda hingga saat ini.

Selain itu, dalam prosesi kematian di Ulumanda, terdapat tindakan simbolis seperti pengikatan kain kafan dikepala sebagai bentuk ekspresi duka cita. Pemangku adat dan masyarakat setempat berperan aktif dalam setiap tahapan upacara, memastikan bahwa setiap detail sesuai dengan adat istiadat yang telah ditetapkan.²⁷

Pemakaman *Tomakaka* Ulumanda bukan hanya sebuah upacara seremonial, tetapi juga manifestasi dari nilai-nilai kearifan lokal yang terus dijaga dan dilestarikan oleh masyarakat Ulumanda. Melalui upacara ini, generasi muda diajarkan untuk memahami dan menghormati warisan budaya leluhur mereka, memastikan bahwa tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam kehidupan moderen.²⁸

b. Ritual *Bulleang Kaiyyang*

Tomakaka dalam budaya Mandar adalah gelar adat bagi raja atau pemimpin lokal (ketua adat). Seperti disebut "*Tomakaka* adalah seorang raja atau penguasa

²⁶Repositori UIN Alauddin Makassar, "*Tradisi Bulean Karua dalam Pemakaman Tomakaka di Mandar*," (2021) h. 13–35.

²⁷Reproduksi Ulumanda "*Ada' Tuho di Kecamatan* Digilib Uns, diakses pada 27 (2025).

²⁸Reproduksi *Ada' "Tuho di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat*," diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/yng8d6kz-reproduksi-ada-tuho-di-kecamatan-ulumanda-kabupaten-majene-propinsi-sulawesi-barat-bab-0.html>.

lembaga adat' (*kerajaan-kerajaan kecil yang masuk dalam aliansi kerajaan-kerajaan di Pitu Ulunna salu*);²⁹ Pemakaman *Tomakaka* dilaksanakan dengan upacara adat khusus yang menggabungkan elemen lokal dan keagamaan. Kunci dari Tradisi ini adalah *buleang karua* (*bulleng tandu delapan*), yaitu persembahan atau penghormatan terakhir seseorang yang meninggal, tetapi hanya boleh dilakukan oleh keturunan *Tomakaka*.

Buleang Karua adalah upacara penghormatan terakhir yang hanya dilaksanakan oleh keturunan *Tomakaka*. Upacara ini melibatkan penggunaan tandu bertingkat delapan (*buleang* berarti tandu, *karua* berarti delapan) dan penyembelihan hewan kurban seperti kerbau atau sapi. Prosesi ini bertujuan untuk menghormati arwah *Tomakaka* dan menginformasikan kepada masyarakat tentang wafatnya seorang pemimpin adat.³⁰

Proses adat pemakaman *Tomakaka* sangat formal dan berlapis. Setelah jenazah dimandikan dan dikafani menurut Islam, ada beberapa ritual unik yang di sebut di dialung. Pada tradisi ini, raja atau *Tomakaka* meninggal dunia maka harus dilakukan upacara ritual sebelum jenazah di antarkan ke tempat peristirahatan terakhirnya.

c. Peran Tokoh Adat dalam Upacara

- 1) *Toma'kada Barata*: mengelola upacara *Pebabasan* (menjelang pemakaman). Hari sebelum pemakaman, ia memimpin penyembelihan kerbau (tradisi *Mebaba'*) dan menyampaikan pesan adat di *bala'kayan* (tempat pembagian daging kurban) baik untuk arwah almarhum maupun keluarga yang ditinggalkan.

²⁹Akulturası Budaya Bulleang Karua dan Islam di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa, (2020), h. 40-41.

³⁰Ultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi , (2022).

- 2) *Toma'gandang*: tokoh penggandang upacara. Saat seorang bangsawan akan meninggal, ia mengetuk beduk gendang khusus. Setelah wafat, ritme ketukan sinyal menetapkan 'tingkat upacara' yang harus dilakukan—misalnya 5, 7, 12, atau 24. Kerbau atau sapi yang akan di sembeli dari awal meninggal sampai baca-baca 100 hari kepergian *Tomakaka*.
- 3) *Panambaran/To Burake* dan lainnya: Beberapa jabatan adat wanita dan misalnya melakukan ritual doa dan upacara magis (termasuk prosesi *mappasarakki*) untuk menyertai prosesi pemakaman.³¹

Dapat kita simpulkan bahwasanya proses Upacara pemakaman *Tomakaka* di Mandar adalah perpaduan antara tradisi leluhur dan ritual Islam. Inti dari upacara ini adalah *buleang kaiyang*, yang merupakan penghormatan terakhir kepada raja dan menegaskan status bangsawan jenazah. Berbagai ritual adat, seperti diallung, kurban kerbau dan sapi, pembacaan pesan adat, dan ketukan gandrung, dilakukan sebagai tanda penghormatan khusus.

Disisi lain, masyarakat juga melaksanakan kewajiban agama seperti shalat jenazah dan doa, sehingga upacara ini tetap berlandaskan nilai-nilai Islam. Penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dianggap sebagai warisan budaya yang harus dilestarikan, karena diyakini memberikan pahala dan keberkahan. Dengan demikian, pemakaman *Tomakaka* mencerminkan perpaduan unik antara kepercayaan adat Mandar dan nilai-nilai Islam yang dianut masyarakat saat ini.

4. Proses Pemakaman dalam Islam

Pengurusan jenazah dalam Islam merupakan kewajiban (farduh kifayah) kaum muslim. Halni menyangkut memandikan, mengkafani, menshalatkan, dan menguburkan jenazah. Semua proses ini memiliki tuntunan yang bersumber dalam Al-Qur'an, hadiSt Nabi Muhammad Swt. dan praktik para sahabat.

³¹Rahmansah,dkk, Structure of the Traditional Government Apparatus of the Sesenapadan g Region, *Mamasa Regency, West Sulawesi Province, Indonesia*, Vo, 25, (2025), h. 14.

Memakamkan jenazah adalah salah satu kewajiban seorang muslim terhadap muslim lainnya apabila seorang muslim meninggal dunia. Bahwa memakamkan seorang muslim ada aturan-aturan yang harus dipenuhi dan hal tersebut sudah ada dalam ajaran Agama Islam. Apabila seseorang meninggal dunia maka ada hak-hak jenazah yang harus dipenuhi dan proses pemakaman harus berjalan dengan kaidah yang sesuai. Adapun kewajiban seorang muslim dalam memakamkan muslim lainnya. Pasti anda tidak asing lagi dengan kata pemakaman ini. Pemakaman merupakan suatu proses untuk menguburkan jenazah dari orang-orang yang telah meninggal dunia.³²

Selain itu umumnya dalam proses pemakaman ini akan ada tata cara tersendiri yang dianut oleh masyarakat. Baik berdasarkan aturan agama, aturan adat istiadat, dan lain sebagainya, Masing-masing memiliki nilai sakralitas sendiri. Tentu saja memakamkan jenazah atau menguburkan jenazah bagi umat muslim adalah suatu kewajiban yang tidak boleh ditinggalkan dan Tentu saja dalam Islam,

Ada berbagai adab atau tata cara yang harus diikuti untuk memakamkan jenazah ini sebagai bentuk menghormati orang yang telah meninggal dunia dengan tata cara Islam. Tata cara dalam proses pemakaman yang diajarkan dalam Islam juga dikenal pula sebagai pemenuhan hak hak bagi jenazah yang harus segera dipenuhi sesuai dengan kaidah yang berlaku, salah satunya adalah arah lubang makam seperti jenazah yang sedang di sholatkan menghadap kiblat.³³

Proses pemakaman dalam Islam yakni sebagai berikut:

- a. Memandiikan jenazah: Jumlah bilangan memandikan (Tiga kali atau lebih),
Penggunaan sabun atau wewangian, untuk Memandikan jenazah;

³²Ainun Wardatul Hasanah, "Akulturasi Islam dan Budaya dalam Prosesi Pemakaman, *Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS)* Vol. 1 No. 1, (2023), h. 12.

³³Ainun Wardatul Hasanah, "Akulturasi Islam dan Budaya dalam Prosesi Pemakaman, h. 13.

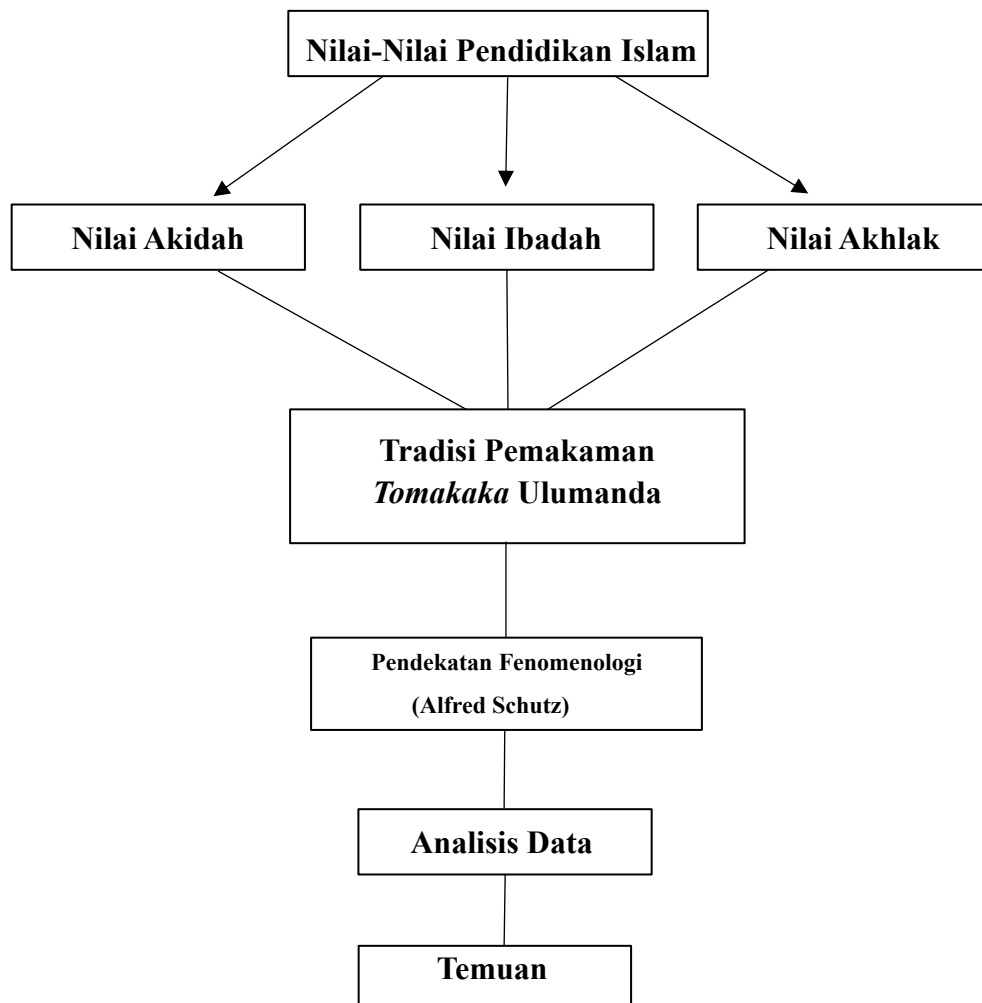
- b. Persiapan mengkafani jenaza: Jumlah lapis kain kafan yang digunakan, Penggunaan wewangian pada kain kafan, Warnakain kafan selain warna putih;
- c. Menyalatkan jenaza: Posisi iman terhadap jenazah laki-laki dan perempuan, Bacaan do'a dalam shalat jenazah, Hukum shalat ghaib untuk jenazah yang jauh;
- d. Mengubur jenazah: Kedalaman liang kubur, Penggunaan peti mati, Penanda Kubur dan tulisan di atasnya.³⁴

C. Kerangka Konseptual

Kerangka Konseptual dalam penelitian ini memiliki kaitan antara satu konsep dengan konsep lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti. Fokus penelitian ini adalah nilai-nilai Pendidikan Islam dalam ritual tradisi Pemakaman *Tomakaka* Ulumanda (*Panda Tomate*) ada' Tuho Ulumanda. Nilai-Nilai Pendidikan Islam dengan yang menjadi perhatian peneliti berkaitan dengan Nilai ibadah, ahlak, dan akidah. Nilai ini akan diidentifikasi hingga di analisis serta di interpretasi dalam Tradisi *Panda Tomate* dengan pendekatan metode fenomenologi Alfred Schutz. Hal interoretasi merupakan temuan dalam penelitian ini.

³⁴Liputan6.com, Jakarta, "*Hukum Mengurus Jenazah Sesuai Syariat Islam*", tahun ,(2021), h.11-13.

Tabel 2.1 Kerangka Konseptual



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian*

1. **Jenis Penelitian**

Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi*. Pendekatan ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan harapan dapat menunjukkan nilai pendidikan Islam dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda. Selain itu jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah jenis penelitian kualitatif fenomenologi. Dengan maksud agar peneliti mudah mendapatkan informasi terkait nilai-nilai dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.¹

Selain metode penelitian yang telah dijelaskan di atas, peneliti juga menggunakan penelitian lapangan dan penelitian kepustakaan untuk mengumpulkan data. Penelitian langsung terjun kelokasi untuk melakukan penelitian. Peneliti juga mengumpulkan data dengan mereview beberapa buku-buku terdahulu dan referensi dari penelitian kepustakaan yang berhubungan dengan judul peneitian untuk digunakan sebagai pelengkap dalam penelitian ini.

2. **Lokasi penelitian**

¹ Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2023), h .9.

Lokasi penelitian akan dilaksanakan di Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat

B. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan Pendekatan fenomenologi. Penelitian fenomenologi adalah suatu penelitian ilmiah yang mengkaji dan menyelidiki suatu peristiwa yang dialami oleh seorang individu, sekelompok individu, atau sekelompok makhluk yang hidup. Suatu kejadian menarik terjadi dan menjadi bagian dari pengalaman hidup subjek penelitian.² dalam penelitian fenomenologi ini peneliti akan mudah dalam pengumpulan data terkait nilai-nilai Islam apasaja yang terdapat dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.

Menurut pendapat Alfred Schutz, menjelaskan bagaimana fenomenologi dapat digunakan untuk memahami dunia sosial. Makna muncul ketika dihubungkan dengan pengalaman-pengalaman sebelumnya serta melalui proses interaksi dengan orang lain.³

Dapat disimpulkan dari beberapa penjelasan di atas bawah pendekatan kualitatif fenomenologi adalah aspek objektif, data yang bersifat faktual, hal yang terjadi secara empiris. Aspek ini menyangkut pendapat, penilaian, perasaan, harapan, serta respon subjektif lainnya dari subjek penelitian berkaitan dengan pengalamannya itu sendiri.

C. Sumber Data

²Abdul Nasir, "Pendekatan Fenomenologi dalam Penelitian Kualitatif", *Uin Raden Fatah Palembang*, Vol.3.No.5,(2023),h.2.

³Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, terj. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967), h. 74–78.

Pada penelitian ini, ada dua sumber yakni sumber data primer dan sumber data sekunder:

1. **Data primer**

Menurut Laode sumber data primer adalah bukti langsung dari peristiwa atau priode tertentu yang berasal dari masa yang sama dengan peristiwa tersebut. Sumber ini dapat berupa dokumen tertulis, benda kuno, bangunan seni, catatan Islam⁴ Adapun yang menjadi pelaku dalam sumber ini yaitu, Nilainilai pendidikan Islam dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.

2. **Data sekunder**

Data sekunder adalah data yang sudah ada, yang dikumpulkan untuk tujuan lain tetapi digunakan oleh peneliti untuk analisis lanjutan.⁵ Peneliti akan menelusuri tulisan yang terkait dengan penelitian ini agar penelitian ini semakin kaya khazanah data/literatu.

D. Metode Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan metode pengumpulan data dengan cara:

1. **Wawancara**

Fadhallah, menyatakan bahwa penggunaan teknik wawancara mengandung sejumlah keuntungan, salah satunya adalah memungkinkan interviewer untuk memberikan respon yang lebih tepat terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh Interviewer.⁶ Peneliti sendiri menggunakan wawancara terstruktur untuk digunakan sebagai pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena

⁴Laode,dkk"Primer,A.Sumber."1.2.Sumber-Sumber Sejarah." *Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia* , (2024), h.3.

⁵Daruhadi, dkk,"Pengumpulan Data Penelitian."*J-CEKI: Jurnal Cendekia Ilmiah*, (2021),h. 12.

⁶Fadhallah, R. A.Wawancara.Unj Press, (2021).h. 2.

itu dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif. Jawabannya pun telah disiapkan untuk digunakan sebagai teknik. Pada metode wawancara ini, peneliti akan mewawancarai Tokoh adat yang ada di kecamatan Ulumanda, adapun beberapa sumber yang akan menjadi informan yaitu para komunitas masyarakat adat Ulumanda dan tokoh Agama.⁷

2. Dokumentasi

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) dokumentasi adalah pengumpulan bukti dan keterangan (seperti gambar, kutipan, guntingan korang dan bahan referensi lain).⁸ Untuk mendapatkan data yang valid sesuai agar kesimpulan sesuai dengan kenyataannya. Dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah video dokumentasi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda tahun 2023.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan sesuatu yang terpenting dan strategis kedudukannya di dalam keseluruhan kegiatan penelitian. Instrumen penelitian tergantung jenis data yang diperlukan dan sesuai dengan masalah penelitian. Keberadaan instrumen penelitian merupakan bagian yang sangat integral dan termasuk dalam komponen metodologi penelitian karena instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan, memeriksa, menyelidiki suatu masalah yang sedang diteliti.⁹

Penelitian ini, yang menjadi instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Adapun alat penelitian lain sebagai penunjang yang diperlukan diantaranya:

⁷Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.115.

⁸KBBI,16,Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB).(Oline diakses tanggal 27 april 2025).

⁹Nasution, dkk, "Instrumen Penelitian dan Urgensinya dalam Penelitian Kuantitatif." *Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan Keislaman*, (2021).h.59-75.

1. Pedoman wawancara, dalam hal ini peneliti menggunakan wawancara terstruktur. sebelum peneliti melakukan wawancara informan, terlebih dahulu membuat pertanyaan yang terkait dengan *Nilai-nilai pendidikan Islam dalam Tradisi ritual Pemakaman Tomakaka Ulumanda* di kecamatan Ulumanda.
2. Dokumentasi, yang di gunakan adalah arsip-arsip dokumentasi tentang ritual pemakaman *Tomakaka* di Ulumanda, video proses *Pemanna, pasorong peppitu*, dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda desa sulai kecamatan Ulumanda Tahun 2023.

F. Pengolahan dan Analisis Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan pengolahan data secara objektif. Data-data yang sudah dikumpulkan kemudian diolah oleh peneliti dengan menggunakan tiga tehnik analisis data, di antaranya reduksi data, data display (penyajian data), dan penarikan kesimpulan.

Data-data yang sudah dikumpulkan akan dianalisis dalam tiga teknik, yakni:

1. Reduksi Data

Berdasarkan Jurnal Ahmad proses reduksi dengan mempertimbangkan data yang jumlahnya banyak, sehingga dipilih yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian. Pada proses reduksi peneliti berdasarkan panduan pertanyaan penelitian. yang menghendaki jawaban berdasarkan data¹⁰

Pada reduksi data ini menekankan bahwa dalam penyajian data kita perlu teliti dalam mengumpulkan data yang sesuai kebutuhan dari pengumpulan data yang diambil dari wawancara, dan dokumentasi. Dilakukan proses Reduksi/pemilihan agar data dapat menyederhanakan agar peneliti mudah dalam

¹⁰Ahmad,dkk,"Memahami teknik pengolahan dan analisis data kualitatif." (PINCIS).Vol.1.No. 1.h.182.2021.

meneliti tentang Nilai-nilai apasaja yang terkandung dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda.

2. **Data Display (Penyajian data)**

Penyajian data dilakukan untuk dapat melihat gambaran keseluruhan. Pada tahap ini peneliti berupaya mengklarifikasikan. Dan menyajikan data sesuai dengan pokok permasalahan yang diawali dengan mengelompokkan pada setiap pokok masalah.¹¹ Penyajian data ini memberikan informasi yang sudah tersusun, dan informasi tersebut akan melakukan penarikan kesimpulan atau informasi yang sudah di sajikan peneliti.

3. **Penarikan Kesimpulan**

Penarikan kesimpulan adalah proses mengambil keputusan atau mendapatkan pemahaman berdasarkan data, fakta, atau informasi yang tersedia. Data-data ini berdasarkan data yang sudah dikumpulkan. Kesimpulan ini memberikan kejelasan atas apa yang diteliti.

G. Pengujian Keabsahan Data

Tahap-tahap dalam penelitian sangat penting untuk dilakukan peneliti guna menjadi kesinambungan pemikiran yang hasil akhirnya berupa hasil peneliti. Secara umum, metode penelitian terdiri dari tiga langkah. Langkah pertama yaitu mengajukan pertanyaan. Pertanyaan muncul karena terdapat sesuatu yang menarik dan belum terjadi sebelumnya. Langkah kedua, yaitu mengumpulkan data. Pengumpulan data bertujuan untuk memperoleh informasi secara tetap dan akurat. Langkah ketiga yaitu menganalisis data dan menyajikan data. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan disajikan secara komprehensif.¹²

¹¹Syafrida Hafni Sahir, *Metodologi Penelitian*, (Jawa Timur: Paping Kreatif,2021),h.48.

¹²Pahleviannur, “*Metodologi penelitian kualitatif*”, *Pradina Pustaka*, (2022) h. 3-4.

Adapun triangulasi yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah triangulasi sumber data, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

1. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah di peroleh melalui beberapa sumber. Sebagai contoh, untuk menguji kredibilitasan data tentang gaya kepemimpinan seseorang, Data yang telah dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.
2. Triangulasi teknik, Pengecekan dari sumber data yang sama tetapi menggunakan tehnik yang berbeda. Misalnya data yang sudah dikumpulkan dengan cara wawancara lalu dilakukan pengecekan melalui dokumentasi observasi, dan vidio. Bila dengan tiga teknik pengujian kredibilitas data tersebut, menghasilkan data yang berbeda-beda, maka peneliti melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan atau yang lain, untuk memastikan data mana yang dianggap benar.atau semuanya mungkin benar karena memiliki sudut pandang yang berbeda-beda.
3. Triangulasi waktu, Waktu juga seringkali mempengaruhi kredibilitas data. Data yang dikumpulkan dengan teknik wawancara di pagi hari saat nara sumber masih segar, belum banyak masalah,akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibelitas. Untuk itu dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.bila hasil ujian menghasilkan data yang berbeda, maka dilakukan secara berulang-ulang sehingga sampai ditemukan kepastian datanya.¹³

¹³Sugiono,*Metode Penelitian Kualitatif*, h,191.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. *Gambaran Umum Lokasi Penelitian*

1. **Sejarah Lokasi penelitian**

Ulumanda pada dasarnya terbentuk sejak tahun 1965 hingga dapat dikatakan sebagai salah satu desa tertua di kabupaten majene pada umumnya dan dikecamatan Ulumanda pada khususnya. Ulumanda adalah sebuah desa kecil yang sebelumnya adalah bagian dari integral Kecamatan Malunda.

Setelah pemekaran wilayah Kecamatan Malunda melalui peraturan Daerah Kabupaten Majene No 2 Tahun 2006, Sekarang sudah menjadi Kecamatan Ulumanda yang dipipin oleh seorang Camat bernama H. Muhammad Arif. Beliau adalah putra asli dari Kecamatan Ulumanda yang memiliki keturunan langsung dari *Tomakaka* di Ulumanada. Selain itu Muhammad Arif juga *sebagai bija'* *Pattola* di kecamatan Ulumanda sekaligus sebagai ketua aliansi Masyarakat Adat Nasional (IMAN) Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat. Kecamatan Ulumanda saat ini terdiri dari delapan 8 desa yaitu:

- a. Desa Kabiraan;
- b. Desa Sambabo;
- c. Desa Tandello;
- d. Desa Ulumanda;
- e. Desa Salutambung;
- f. Desa Popenga;
- g. Desa Sulai;
- h. Desa Panggalo.

Penduduknya hampir 70% yang berprofesi sebagai petani, selebihnya adalah pegawai dan sektor usaha.

Dari delapan desa tersebut memiliki keturunan yang sama yang berasal dari *Rante Bulahang* yang bersumber dari *Pitu Ulunna Salu* (Tujuh bentuk hulu sungai). Sehingga mereka di ikat dengan satu kekeluargaan dan persaudaraan yang sama dengan dibingkai satu kesatuan rasa yang disebut dengan *sikalemui* (saling menyayangi).

Untuk menuju ke desa Ulumanda, ditempuh dengan jarak 28 km dari ibu Kecamatan dan 115 km dari ibu kota kabupaten majene. Ulumanda masih dikategorikan sebagai desa terisolir sebab belumbisa di lewati oleh kemdaraan roda empat kecuali mobil hartop, selain itu adalah kendaraan roda dua dengan medan yang sangat menantang.¹

Kepercayaan Masyarakat Ulumanda

Sebelum Islam datang menerangi ummat manusia, nenek moyang masyarakat Kecamatan Ulumanda memeluk agama politeisme, mereka mempercayai banyak Dewa, dewa ini disebut dengan *Dehata* seperti: *Dehata allo* (dewa mata hari), *Dehata langi* (dewa langit), *Dehata lita* (dewa tanah), *Dehata salu* (dewa sungai) dan sebagainya yang berkaitan dengan kehidupan manusia merupan kepercayaan mereka padasaat itu.

Landasan dari setiap *Dehata* di atas memiliki fungsi dan kekuatan tertentu yang dapat mendatangkan kebahagiaan seperti keamanan sosial, panen yang melimpah, sekaligus mengundang bencana seperti gempa bumi, tanah longsor, banjir, tanaman gagal dan sebagainya. Setiap persoalan yang dihadapi oleh masyarakat mereka meminta kepada dewa tersebut yang dipercayainya untuk dapat keluar dari permasalahan yang dihadapinya.

¹Profil desa Kecamatan Ulumanda Tahun (2013).

Namun ketika Islam mulai masuk ke Ulumanda, landasan paradigma mitosentris menjadi rasionalisme religius. Masyarakat mulai sadar dan merubah paradigma berpikir, bahwa yang mengatur bumi ini, yang mendatangkan brezeki dan bencana bukanlah dewa, akan tetapi Allah Swt yang mengatur. Tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan Allah Swt.

Agama tauhid terus menerus berkembang sampai saat ini, sehingga mitosentris yang dipercaya selama ini menjadi hilang permanen. Penduduk kecamatan Ulumanda memiliki keyakinan agama Islam dan menyadarkan diri hanya kepada Allah semata. Akan tetapi kebudayaan dan *ada' Tuho* tetap terpelihara, sepanjang tidak bertentangan dengan agama Islam. Namun adat-adat yang mengarah kepada kemusyrikan dihilangkan total seperti *Toniallung*, mayyit dimasukka kedalam peti kayu, kemudian disimpan di dalam rumah dalam waktu yang tidak tertentu, tergantung pembiayaan pemakaman, jika pendanaan sudah cukup lalu kemudian akan dilakukan pemakaman. *Toniallung* ini hanya dilakukan pada orang-orang tertentu seperti *bija' patola* (perangkat adat). *Mapakande Dehata* (memberikan sesajean kepada dewa), menyembah pohon keramat, semu sudah hilang secara permanen masyarakat Ulumanda sudah percaya seratus persen bahwa hanya kepada Allah kita berserah diri, sebab manusia hanya bisa berserah diri, sebab manusia hanya mampu berusaha tapi Allah lah yang menentukan segalanya.²

Batas Wilayah Tertentu

Kecamatan Ulumanda terletak di Kabupaten Majene, Provinsi Sulawesi Barat. Luas wilayahnya mencapai sekitar 456 km², menjadikan sekitar 48% dari total luas Kabupaten Majene.

Secarah administratif, Wilayah ini terdiri atas 8 desa: Kabiraan (pusat kecamatan), Panggalo, Popenga, Salutambung, Sulai, Tandeallo, dan Ulumanda

²Herman Haeruddin, *Pemali Uppaq Panattaq Sarrihu*, (Implementasi Adaq Tuho dalam Tinjauan Islam), (2025), h.23.

Batas Wilayah yaitu:

- a. Utara: Kecamatan Malunda
- b. Selatan: Kecamatan Sendana dan Tamerodo Sendana
- c. Timur: Kabupaten Mamasa dan Polewali Mandar
- d. Barat: Selat Makassar

Kependudukan

Pada tahun 2020, populasi tercatat sekitar 9.839 jiwa, dan pada pertengahan 2023 diperkirakan mencapai 10.320 jiwa. Kepadatan penduduknya rendah, sekitar 21 jiwa per km².

Tabel 4.1 Ringkasan secara detail

Aspek	Detail
1. Luas	456 km ²
2. Populasi	10.320 jiwa
3. Desa	8 Desa
4. Topografi	Pegunungan dan Lembah
5. Iklim	Rata-rata 266 mm curah hujan, 188 hari hujan/tahun
6. Akses	Minim jaringan seluler, jalan rusak, beberapa desa pernah terisolir

Kecamatan Ulumanda merupakan wilayah yang luas namun jarang penduduknya, dengan karakter geografis pegunungan dan sungai yang kuat. Akses dan infrastruktur masih menjadi tantangan utama.

B. Nilai-nilai Pendidikan Islam Terdapat dalam Tradisi Ritual Pemakaman Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho Ulumanda

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi lapangan, terdapat tiga nilai-nilai Pendidikan Islam yang ada dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho Ulumanda*.

Tradisi ini berasal dari nenek moyang yang sering dilaksanakan ketika ada *Tomakaka* yang meninggal atau *bija' patola* yang meninggal dunia oleh masyarakat Kecamatan Ululamda. *Panda Tomate* adalah suatu rangkayan *Ada' Tuho* dalam pr

oses penyelenggaraan jenazah. Jika *Tomakaka* meninggal dunia maka ada perlakuan khusus yang dilakukan oleh masyarakat terhadapnya. Proses penyelenggaraan jenazah dipimpin langsung oleh tokoh adat yang disebut *saraq*. *Saraq/kapua* merupakan penegak/pegawai agama atau kepercayaan adat, mengatur ritual dan upacara kematian (*Panda Tomate*). Sang *kapua* yang akan memimpin dalam penyelenggaraan jenazah.

Ada' Tuho adalah sistem aturan adat yang memiliki sejarah panjang di daerah Kecamatan Ulumanda, Kabupaten Majene, Sulawesi Barat. Budaya ini dianggap sebagai bagian dari tradisi leluhur yang lahir jauh sebelum kedatangan agama Islam. *Ada' Tuho* sendiri mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, seperti: *sakka pambojangang* (merupakan aturan dalam pernikahan, *Sakka paria ma* (merupakan aturan dalam pertanian), *Panda Tomate* (penyelenggaraan jenazah), serta *Reppoang Ulu' Rendenga Talotto* (aturan hukum kemanusiaan).

1. Nilai Aqidah

Aqidah adalah keyakinan dasar seorang muslim terhadap enam rukun iman: iman kepada Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari akhir, dan takdir baik serta buruk yang datang dari Allah. Dalam konteks ritual, nilai aqidah berarti bahwa segala bentuk aktivitas dan tradisi harus selaras dengan keyakinan bahwa Allah adalah satu-satunya yang berkuasa atas hidup dan mati, dan bahwa manusia tidak boleh menyekutukan-Nya dengan bentuk kepercayaan lain seperti roh, arwah, atau dewa-dewa. nilai aqidah berarti bahwa seluruh prosesi penyelenggaraan jenazah.

- a. Berdasarkan hasil wawancara menyatakan bahwa proses pemakaman *Tomakaka* tetap sesuai dengan syariat yakni memandikan, mengkafani, menyalatkan dan memakamkan. Selain itu dalam prosesi pemakaman *Tomakak*, *pemanna* merupakan bagian dari nilai Aqidah dalam ritual ini karena *Pemanna* merupakan pernyataan lisan atau ungkapan kesedihan dan keikhlasan yang disampaikan

oleh tokoh adat atau keluarga sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada *Tomakaka* dalam ritual ini disampaikan bahwa kematian adalah takdir Allah dan masyarakat harus menerima dengan ikhlas. Dalam hal ini Ke tiga narasumber sejalan bahwa ritual adat tidak boleh bertentangan dengan aqidah.

Pernyataan Basri Ibrahim selaku Masyarakat adat bahwa:

“Karena Allah Swt. yang mencabut nyawanya, maka kita harus ikhlas dan sabar.”³

Pernyataan Basri Ibrahim ini menegaskan bahwa segala sesuatu termasuk kematian ditentukan oleh Allah swt. meyakini bahwa hanya Allah yang menciptakan, mematikan, dan mengatur kehidupan makhluk. Maka dari itu keluarga dan masyarakat diingatkan untuk Ikhlasan dan sabar.

Sejalan dengan pernyataan Muhammad Arif menyatakan bahwa:

“Tentu saja dilakukan sesuai dengan syariat Islam, contohnya jenazah dimandikan, disalatkan dan selanjutnya itu semua masih diperlakukan menurut syariat Islam. Tradisi di masyarakat Ulumanda juga begitu. Adapun perlakuan-perlakuan khusus yang kita sebutkan itu tentunya kita sesuaikan dengan syariat Islam. Dan hal-hal yang bertentangan dengan ajaran karena memang dari perlakuannya itu semua sudah kita revisi dan kita sesuaikan dengan ajaran Islam.”⁴

Pernyataan dari Muhammad Arif menjelaskan bahwa seluruh ritual tetap berada dalam bingkai tauhid, yaitu patuh pada ajaran Allah dan Rasul-Nya, dan bahwa adat yang bertentangan ditinggalkan.

Pernyataan ini sejalan dengan Andi Rame menyatakan bahwa :

“Nilai-nilai yang terkandung itu seperti lambang persatuan, dan lambang kesucian semua yang kita lakukan ini kewajiban seperti dalam agama Islam: memandikan, menshalatkan, mengkafani, dan memakamkan. Itu merupakan kewajibsian dan selebihnya itu merupakan kebiasaan-kebiasaan dari segi adat dan semuanya itu niat dan ibadah kepada Allah, insyaAllah tidak akan ada seperti itu kesyirikan.”⁵

³Basri Ibrahim *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.

⁴Muhammad Arif, *Wawancara* Sulai 2 juni 2025.

⁵Andi Rame, *Wawancara* Salutambung 4 juni 2025.

Andi Rame menekankan bahwa adat hanyalah bentuk penghormatan, dan semua dilakukan atas dasar niat beribadah kepada Allah, menegaskan ketauhidan dan menjauhkan dari syirik. Berdasarkan dengan hal inijuga, sejalan dengan teori *Bidayatul Hidayah*, Imam Al-Gazali menjelaskan bahwa sabar dan ikhlas dalam menerima kematian adalah bentuk pengakuan Terhadap kekuasaan Allah, dan merupakan bagian penting dari tauhid yang benar.

“Ketahuilah bahwa kematian adalah keputusan Allah. Maka wajib bagimu untuk bersabar, sebab hakikat iman adalah tunduk kepada takdirnya.”⁶

Dalam hal ini pemkaman *Tomakaka* pada ritual *pemanna* juga sejalan dengan QS.AI-Baqarah/2:156:

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Battuanna:

“(Iyamo) to iya naruai awala’ ma’uangi: sitoanganna appuanna’I anu (pole) di puang anna disesena-I iyami’embali”⁷

Terjemahan:

“Orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka berkata Sesungguhnya kami milik Allah dan kepada-Nyalah kami kembali.”

Ayat ini sangat berhubungan dengan ritual *pemanna*, Karena menunjukkan bentuk tunduk dan pasrah terhadap takdir Allah, yang merupakan inti dari nilai akidah dan tauhid.

- b. Selain ritual *pemanna* nilai aqidah lainnya yang terdapat dalam prosesi ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda yaitu setelah jenazah *Tomakaka* dimakamkan, masyarakat Ulumanda mengadakan doa’ bersama atau tahlilan pada hari ke -14,

⁶Abu Hāmid al-Ghazālī, *Bidayatul Hidayah*, (Beirut: Dār al-Fikr, tanpa tahun), Juz I, h. 16.

⁷Muh.Idham Khalid Bodi, *Koro’an Mala’bi’:Al-Qur’an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia*,h.41.

ke-10 dan ke-100. Momen ini bukan sekedar ritual adat, tetapi dilaksanakan dengan nilai ibadah kepada Allah, yakni mendokan almarhum agar mendapatkan ampunan dan medapatkan rahmat dari Allah Swt. Dari hal ini diungkapkan oleh Muhammad Arif selaku Tokoh adat:

“Setelah jenazah *Tomakaka* dimakamkan, masyarakat tetap melanjutkan penghormatan melalui tahlilan pada hari ke-14, ke-40, dan ke-100. Pada setiap momentum tersebut, keluarga *Tomakaka* menyembelih satu ekor kerbau atau sapi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.”⁸

Jadi sangat jelas mengapa dalam pemakaman *Tomakaka* dilaksanakan penyembelihan seekor sapi, ini sebagai bentuk doa kepada Allah agar almarhum mendapat ampunan dan rahmat, menunjukkan bahwa hanya Allah yang bisa memberikan pertolongan kepada orang yang telah meninggal. Ini menegaskan tauhid dan keimanan kepada kehidupan setelah mati.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Basri Ibrahim, Muhammad Arif, dan Andi rame dapat disimpulkan bahwa ketiganya sepakat bahwa seluruh rangkaian prosesi pemakaman *Tomakaka* harus dilaksanakan sesuai dengan ajaran Islam dan tidak boleh bertentangan dengan akidah. Nilai-nilai aqidah yang ditekankan meliputi:

- 1) Tauhid meyakini bahwa hanya Allah Swt. yang menciptakan dan mencabut nyawa, bukan kekuatan lain seperti roh leluhur atau dewa-dewa. Hal ini tercermin dalam ritual *Pemanna*, yang berisi ajakan untuk sabar dan ikhlas karena kematian adalah takdir Allah.
- 2) Keimanan kepada takdir (qada dan qadar) disampaikan secara verbal oleh tokoh adat sebagai pengingat kepada masyarakat bahwa kematian *Tomakaka*

⁸Muhammad Arif, wawancara Sulai 2 juni 2025.

adalah kehendak Allah. Pernyataan seperti "*karena Allah yang mencabut nyawanya*" menunjukkan keyakinan terhadap takdir Ilahi.

- 3) Keimanan kepada hari akhir dan kekuasaan Allah atas ampunan terlihat dalam ritual tahlilan yang dilakukan pada hari ke-14, ke-40, dan ke-100 setelah pemakaman. Doa dan penyembelihan hewan dilakukan sebagai bentuk pengharapan kepada Allah, bukan pengabdian kepada arwah.

Ketiga narasumber juga sepakat bahwa adat istiadat boleh dilakukan selama tidak bertentangan dengan Islam dan harus diniatkan sebagai ibadah kepada Allah, bukan sebagai bentuk syirik atau pemujaan. Adat hanya bersifat simbolik dan penghormatan sosial, bukan keyakinan spiritual.

2. Nilai Ibadah

Ibadah adalah segala bentuk amal, ucapan, dan perbuatan baik lahir maupun batin yang dilakukan oleh seorang hamba dengan niat tulus semata-mata karena Allah Swt, sesuai dengan tuntunan syariat Islam. Ibadah bisa bersifat ritual (seperti doa) maupun sosial (seperti sedekah, membantu sesama). Dalam hal ini pemakaman *Tomakaka* adalah segala aktifitas atau sosial yang dilakukan dengan niat untuk mendekatkan diri kepada Allah swt. Seperti membaca doa, menyembeli hewan, menunjukkan sifat ikhlas dan sabar dan menjalankan adat sebagai bentuk penghormatan dan tidak bertentangan dengan agama Islam.

- a. Berdasarkan dengan hasil wawancara nilai ibadah termasuk dalam ritual yaitu pembentangan tiga kain yaitu putih, hijau, dan kuning, Sebagai bentuk simbol ibadah niat. Tiga kain ini tidak wajib secara agama, tetapi digunakan sebagai lambang penghormatan yang diniatkan karena keikhlasan dan penghormatan

terhadap keislaman almarhum. Dari hal ini diungkapkan oleh Basri Ibrahim selaku tokoh Masyarakat bahwa:

“Kain berwarna hijau ini sudah dipengaruhi tradisi Islam, ini melambangkan bahwa ia sebagai seorang yang memeluk agama Islam.”⁹

Jadi sangat jelas bahwa dalam pembentangan ketiga kain ini merupakan niat sebagai bentuk penghormatan dan keikhlasan kepada Allah Swt, maka bisa berniat ibadah. Dan tidak mengandung unsur pemujaan, hanya simbol penghormatan yang mencerminkan niat baik dalam Islam.

b. Bukan hanya pembentangan ketiga kain dalam pemakamn *Tomakaka* juga merupakan cerminan dari nilai ibadah tetapi dalam ritual penyembelihan hewan seperti kerbau/sapi oleh keluarga *Tomakaka*. Hal ini di ungkapkan oleh Muhammad Arif selaku tokoh adat bahwa:

“Pada setiap momentum tersebut (hari ke-14, ke-40, ke-100), keluarga *Tomakaka* menyembelih satu ekor kerbau atau sapi disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga.”

Sudah sangat jelas bahwa dalam pemakaman *Tomakaka* Ulumanda melakukan Ritual penyembelihan sapi. Hasil penyembelihannya ini dibagi kepada masyarakat yang hadir termasuk ibadah sosial yang dianjurkan Dalam Islam. hal ini juga sejalan dengan Hadist riwayat Muslim yang berbunyi: Dalil bersedekah untuk orang meninggal dunia:

“Apabila seseorang telah meninggal, maka terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, dan anak saleh yang mendoakannya.”¹⁰

hal ini juga dikemukakan oleh pernyataan Andi rame selaku Tokoh Agama tentang tradisi pemakan *Tomakaka* Ulumanda. Bahwa penyembelihan hewan

⁹Basri Ibrahim *Wawancara* Sulai 31 mei 2025.

¹⁰HR. Muslim, No. 1631.

seperti sapi/ kerbawa dalam konteks ini masyarakat Ulumanda parah Tokoh telah menyatakan bahwa:

“Semua yang dilakukan ini niat dan ibadah kepada Allah, insyaAllah tidak akan ada seperti itu kesyirikan.”¹¹

Ini sangat jelas bahwa nilai menjadi perbuatan utama, dalam konteks ini penyembelihan bernilai ibadah. Seperti halnya penyembelihan hewan pada *Tomakaka* Ulumanda tidak memiliki unsur yang bertentangan dengan akidah atau agama Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan tokoh adat dan agama di Ulumanda, dapat disimpulkan bahwa nilai ibadah dalam tradisi pemakaman *Tomakaka* bukan hanya terlihat dalam pelaksanaan syariat seperti memandikan, mengkafani, dan menyalatkan jenazah, tetapi juga tercermin kuat dalam tradisi-tradisi lokal yang dilakukan dengan niat tulus karena Allah Swt. Ritual seperti pembentangan tiga kain (putih, hijau, kuning) dilakukan sebagai bentuk penghormatan terhadap keislaman almarhum, bukan sebagai bentuk pemujaan. Niat keikhlasan dan penghormatan ini menjadikan ritual tersebut bernilai ibadah.

Pernyataan para tokoh adat dan agama seperti Basri Ibrahim, Muhammad Arif, dan Andi Rame dengan tegas menyatakan bahwa semua ritual adat yang dilaksanakan tidak mengandung unsur syirik dan diniatkan sebagai ibadah kepada Allah, bukan kepada arwah atau makhluk lain. Oleh karena itu, tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda adalah bentuk perpaduan antara budaya dan nilai ibadah Islam yang dilandasi oleh tauhid dan keikhlasan.

3. Nilai Akhlak

Secara Istilah, akhlak adalah sikap, perilaku, dan karakter yang baik yang muncul dari dalam diri seseorang, dan dituntun oleh ajaran Islam. Akhlak bukan

¹¹Andi Rame *Wawancara* salutambung 4 juni 2025.

hanya hubungan antara manusia dan Allah (*hablum minallah*), tetapi juga hubungan dengan sesama manusia (*hablum minannas*). dalam tradisi pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate)* tampak dalam sikap gotong royong, penghormatan terhadap jenazah dan keluarga, serta adab dalam bertutur dan bersikap selama prosesi pemakaman. Dalam tradisi pemakaman *Tomakaka Ulumanda*, nilai akhlak sangat tampak dan dijunjung tinggi, di antaranya sikap gotong royong dan tolong menolong. Dimana Seluruh masyarakat ikut terlibat secara sukarela dalam membantu proses pemakaman. Ada yang memasak, mengatur tamu, menggali kubur, hingga memfasilitasi segala kebutuhan keluarga yang berduka. Hal ini diungkapkan oleh Basri Ibrahi selaku tokoh Masyarakat bahwa:

“Dalam acara pemakaman *Tomakaka*, semua orang hadir. Ada yang bantu masak, mengatur tamu, sampai urusan penguburan. Itu sudah jadi kebiasaan bersama. Karena bagi kami, membantu di saat duka itu bagian dari menghormati dan menjaga persaudaraan.”¹²

Sudah sangat jelas bahwa dalam pemakaman *Tomakaka Ulumanda* ini menunjukkan akhlak sosial seperti peduli, membantu tanpa pamrih, dan menjaga silaturahmi. Ini sesuai dengan teori Al-Ghazali bahwa akhlak terbentuk secara batin dan konsisten.¹³

Hal ini juga sejalan pernyataan Andi Rame selaku Tokoh Agama bahwa Selama prosesi pemakaman, masyarakat Ulumanda menjunjung tinggi kesopanan dalam berpakaian, bertutur, dan bersikap. Tidak diperkenankan menyakiti hati keluarga dengan ucapan yang tidak pantas.

“Yang paling penting adalah menjaga niat dan adab. Kita harus saling menghormati, jangan berkata yang menyakitkan keluarga. Kita datang bukan hanya karena adat, tapi karena ada nilai ibadah dan silaturahmi.”¹⁴

¹²Basri Ibrahim, *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.

¹³Abu Hamid Al-Ghazali, (Beirut: Dar al-Fikr,), h.58

¹⁴Andi Rame, *Wawancara* Salutambung 4 juni 2025.

Sudah sangat jelas bahwa Ini merupakan akhlak terhadap orang yang telah wafat, sebagaimana diajarkan dalam Islam: *menghormati, mendoakan, dan tidak menyakiti keluarga yang ditinggalkan.*

Peneliti menyimpulkan dari pernyataan-pernyataan di atas bahwa Tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda tidak hanya menjalankan nilai budaya, tetapi juga mengajarkan akhlak Islam yang luhur. Nilai akhlak terlihat jelas dalam sikap masyarakat yang saling membantu tanpa pamrih, seperti memasak, menggali kubur, dan menerima tamu dengan sukarela. Ini menunjukkan kepedulian sosial dan semangat persaudaraan, sesuai dengan ajaran Islam tentang tolong-menolong dan *ukhuwah.*

Selain itu, masyarakat juga menjaga adab dan sopan santun dalam bertutur kata dan bersikap selama prosesi pemakaman. Tidak ada ucapan yang menyakiti hati keluarga yang berduka. Semua dilakukan dengan niat baik, penuh hormat, dan menjaga silaturahmi.

Hal ini menunjukkan bahwa nilai akhlak dalam tradisi pemakaman *Tomakaka* bukan hanya terlihat dari luar, tetapi benar-benar tumbuh dari hati masyarakat, sesuai dengan ajaran Imam Al-Ghazali bahwa akhlak adalah sifat baik yang tertanam dalam jiwa dan dilakukan dengan tulus. Maka, dapat disimpulkan bahwa ritual pemakaman ini menjadi wadah nyata untuk menanamkan dan mempraktikkan akhlak mulia dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁵

C. Ritual Tradisi pemakaman Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuh Ulumanda

Salah satu suptansi hukum yang akan dibahas adalah *Panda Tomate* merupakan hukum ke tiga dari *ada' Tuho* Ulumanda, praktik ini di identik dengan kearifan masyarakat proses ritual yang khusus oleh pemangku adat yang telah meninggal dunia. disebut sebagai *saraq/kapua* yaitu orang yang paling mengetahui

¹⁵Abu ḤAmid Al-Ghazali, , (Beirut: Dar al-Fikr,), h. 59.

agama atau kepercayaan adat, mengatur ritual dan upacara kematian *Panda Tomate*. yang merupakan imam dalam penyelenggaraan jenazah *Tomakaka Ulumanda*. *Panda Tomate* terdiri dari beberapa ritual kematian yang di kenal oleh masyarakat Ulumanda sebagai berikut:

1. Penyembelihan Hewan sebagai Simbol Pengganti Adat

Melalui wawancara dengan para tokoh adat, masyarakat, dan agama, dapat diketahui. ini sejalan dengan hasil wawancara bahwa dalam pemakaman *Tomakaka* penyembelihan hewan dalam meninggalnya pemangku adat ini merupakan penggantian adat.

Hal ini dikemukakan Muhammad Arif selaku Tokoh adat bahwa:

“*Tomakaka* tidak boleh dikatakan mati atau meninggal tetapi mangkat dilakukan penyembelihan satu ekor kerbau dan tahlilan hari ke-14, ke-40, ke-100.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan Muhammad Arif bahwa Penyembelihan kerbau atau sapi dilakukan sebagai simbol bahwa adat istiadat tidak boleh mati bersama *Tomakaka*. Hewan disembelih sebagai pengganti adat yang harus tetap hidup.

Sejalan dengan pernyataan Basri Ibrahim selaku tokoh masyarakat bahwa:

“Mengapa harus ada kerbau atau sapi yang disembelih? Karena *Tomakaka* yang meninggal itu tidak boleh membawa adat istiadat menjadi mati juga.”¹⁷

Pernyataan di atas menegaskan bahwa Penyembelihan hewan adalah bentuk simbolik agar adat tidak “Ikut mati.” bersama *Tomakaka*.

Peneliti menyimpulkan bahwa Muhammad Arif dan Basri Ibrahim sama-sama menyampaikan makna penyembelihan hewan dalam pemakaman *Tomakaka* sebagai tindakan simbolik, bukan hanya ritual adat biasa, tetapi sebagai bentuk

¹⁶Muhammad Arif, *Wawancara* Sulai 2 juni 2025.

¹⁷Basri Ibrahim, *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.

penegasan keberlangsungan adat istiadat, meski tokohnya telah tiada. Ini juga mencerminkan kesadaran kolektif masyarakat Ulumanda akan pentingnya menjaga keberlanjutan adat tanpa meninggalkan nilai-nilai Islam.



Gambar 4.1 Proses penyembelihan seekor kerbau/sapi untuk pengganti adat karena adat tidak boleh di bawa mati oleh pemangku adat maka dilakukan penyembelihan hewan untuk menjadi pengganti adat.

Pada ritual penyembelihan hewan kerbau/sapi pada tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, meskipun tidak dijelaskan secara rinci dalam naskah hasil wawancara yang peneliti lampirkan, berdasarkan wawancara umum, observasi adat masyarakat, serta kebiasaan lokal dalam budaya. berikut adalah alat dan bahan yang umumnya disiapkan dalam proses penyembelihan hewan tersebut:

- a. Kerbau atau sapi: biasanya disesuaikan dengan kemampuan ekonomi keluarga almarhum;
- b. Pisau besar (parang tajam): digunakan untuk menyembelih hewan. Disiapkan agar benar-benar tajam sebagai bentuk kasih sayang terhadap hewan, sesuai ajaran Islam;
- c. Tali atau tambang: digunakan untuk mengikat kaki hewan agar tidak memberontak saat akan disembelih;
- d. Alas kayu/bambu atau lubang tanah: tempat hewan dijatuhkan dan darah ditampung agar tidak tercecer sembarangan;

- e. Wadah besar (tampah, bak plastik, ember): untuk menampung daging setelah dipotong.

Meskipun ini adalah bagian dari tradisi, penyembelihan tetap dilakukan dengan menyebut nama Allah dan mengikuti tatacara penyembelihan islam, menunjukkan keselarasan adat dan ibadah.

2. Penggunaan Keranda Besar *Bulleang Kaiyyang*

Berdasarkan dengan hasil wawancara dalam pemakan *Tomakaka* Ulumanda sejalan dengan Kedua narasumber bahwa dalam pemakan Tokoh adat dilakukan penggunaan keranda besar *Bulleang kaiyyang*.

Wawancara Basri Ibrahim bahwa:

“menyiapkan keranda besar/*bulleang kaiyyang*. Kenapa harus *bulleang kaiyyang*? Pada saat keranda itu ada, keluarga almarhum yang menyertai bisa saja satu atau dua. Yang pasti harus ada keluarga yang menyertai di atas keranda besar/*bulleang kaiyyang*.”¹⁸

Berdasarkan pernyataan diatas bahwa Keranda besar ini bukan keranda biasa, melainkan khusus untuk *Tomakaka*. Kehadiran keluarga di atas keranda juga menunjukkan simbol kehormatan dan penghormatan terhadap status tinggi almarhum sebagai pemangku adat.

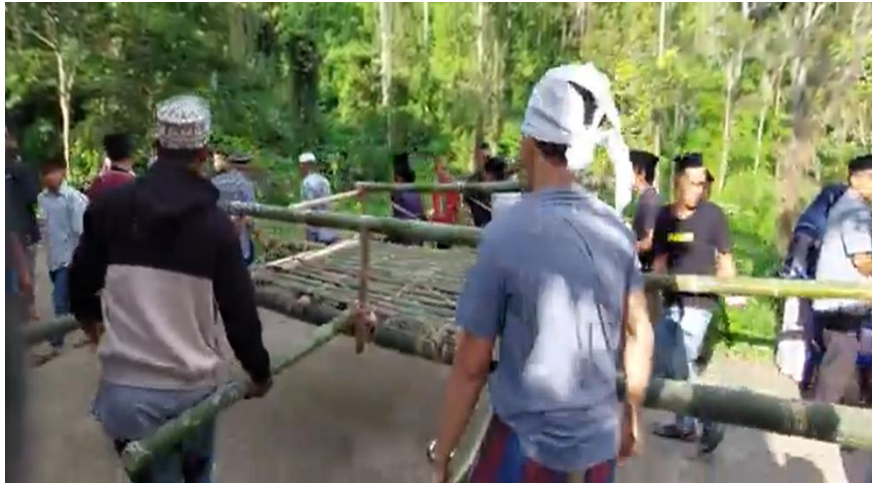
Hal ini juga sejalan dengan Muhammad Arif bahwa:

“*Salokko* mayat atau jenazah dimasukkan ke dalam *salokko*, dibuatkan seperti keranda. Setelah itu jenazah *Tomakaka* ditempatkan dalam *salokko* itu/keranda besar kemudian ditutup dan ada kain ditutup dengan kain.”¹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas menegaskan bahwa Istilah *salokko* dalam konteks ini merujuk pada keranda besar yang digunakan secara khusus dalam pemakaman *Tomakaka*. Kain yang menutupinya menambah simbol kehormatan serta menandai prosesi pemakaman yang tidak dilakukan sembarangan.

¹⁸Basri Ibrahim, *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.

¹⁹Muhammad Arif, *Wawancara* Sulai 2 juni 2025.



Gambar 4.3 *Bulleang kaiyyang*/ keranda besar untuk digunakan mengantar jenazah ketempat pemakaman.

Dari wawancara dengan Basri Ibrahim dan Muhammad Arif, peneliti menyimpulkan bahwa keranda besar (*disebut bulleang kaiyyang atau salokko*) digunakan secara khusus dalam pemakaman *Tomakaka*, yaitu tokoh adat di Ulumanda. Penggunaan keranda ini menunjukkan bahwa *Tomakaka* adalah orang yang sangat dihormati. Selain itu, keranda besar ini juga diiringi oleh keluarga di atasnya, dan ditutup kain sebagai bentuk penghargaan. Jadi, keranda ini bukan hanya untuk mengangkut jenazah, tapi juga menjadi simbol kehormatan dan pengakuan atas kedudukan tinggi *Tomakaka* di masyarakat.

3. Pembentangan Tiga Kain Putih, Hijau, Kuning

Berdasarkan hasil wawancara dalam pemakaman *Tomakaka*, kedua narasumber ini sejalan bahwa ketika *Tomakaka* mangkat maka akan dilakukan pembentangan kain panjang. Wawancara Basri Ibrahim bahwa:

“Menyediakan tiga lembar kain yang dibentangkan di atas keranda. Adapun arti dan maksud dari ketiga kain tersebut yaitu: kain berwarna putih itu sebagai simbol bahwa semua keluarga ini sudah ikhlas atas kepergian *Tomakaka*; kain berwarna hijau ini sudah dipengaruhi tradisi Islam, ini

melambangkan bahwa ia sebagai seorang yang memeluk agama Islam; kain berwarna kuning ia bersimbolkan pemangku adat.”²⁰

Dari pernyataan di atas bahwa setiap warna kain memiliki arti khusus:

- a. Putih =Ikhlas
- b. Hijau = Keislaman
- c. Kuning = Status bangsawan/adat

Hal ini sejalan dengan Muhammad Arif bahwa:

“Pakbala adalah suatu kain yang tidak tertentu panjangnya dan ada tiga kain yang digunakan: yang pertama kain putih, kedua kain hijau, ketiga kain berwarna kuning. Kemudian ketiga kain ini dibentangkan di atas keranda mayat pada saat akan diberangkatkan ke diang laharnya/pemakaman.”²¹

Dari pernyataan di atas bahwa Tiga kain ini adalah simbol spiritual dan status, dan hanya digunakan pada pemakaman *Tomakaka* atau keluarga bangsawan, sebagai penanda kehormatan, keislaman, dan pengakuan adat.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Basri Ibrahim dan Muhammad Arif, dapat disimpulkan bahwa pembentangan tiga kain panjang (putih, hijau, dan kuning) di atas keranda jenazah *Tomakaka* merupakan simbol penghormatan yang kaya makna spiritual dan sosial. Ketiga kain ini tidak hanya sebagai bagian dari tradisi visual, tetapi memiliki arti simbolik mendalam:

- a. Putih melambangkan keikhlasan dan kesucian hati keluarga,
- b. Hijau menandakan identitas keislaman almarhum, dan
- c. Kuning menunjukkan status adat sebagai bangsawan atau pemangku adat.

Pembentangan kain ini khusus dilakukan untuk pemakaman *Tomakaka* atau keluarga bangsawan sebagai bentuk penghormatan terhadap kedudukan dan peran mereka dalam masyarakat. Kedua narasumber sepakat bahwa tradisi ini

²⁰Basri Ibrahim, *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.

²¹Muhammad Arif, *Wawancara* Sulai 2 juni 2025.

mencerminkan perpaduan antara nilai adat dan ajaran Islam, serta memperkuat identitas budaya masyarakat Ulumanda.



Gambar 4.4 pembentangan tiga kain putih, hijau, dan kuning sebagai simbol penghormatan tinggi terhadap kedudukan *Tomakaka*.

4. Ritual *Pemanna* Penghormatan Terakhir

Berdasarkan dengan hasil wawancara dalam kepemangkuan ada dilakukan ritual *pemanna* sebagai bentuk penghormatan terakhir oleh *Tomakaka* Yang meninggal hal ini sejalan dengan kedua narasumber.

Hasil wawancara Andi Rame bahwa:

“kemudian ada perlakuan *pemanna*, itu artinya ada rasa berduka dan ini menjadi pengakuan dan perjuangan beliau selama hidup, dan prestasi yang dia capai, dan bagaimana ia menyelesaikan permasalahan yang ada dalam masyarakat Ulumanda. Dan ini merupakan rasa kehilangan dan kedukaan atas meninggalnya pemangku adat. Dan itu merupakan perspektif budaya dan tidak merusak akidah di dalamnya.”²²

Berdasarkan pernyataan diatas menegaskan *Pemanna* merupakan cara masyarakat menghormati dan mengenang jasa *Tomakaka*, sekaligus mengekspresikan duka secara budaya tanpa bertentangan dengan Islam.

Hal ini sejalan dengan pernyataan Basri Ibrahim bahwa:

“*Pemanna* itu merupakan sebuah tradisi yang dilakukan keluarga *Tomakaka* dalam rangka memberitahukan semua orang bagaimana *Tomakaka* ia semasa hidup apa prestasi yang dia lakukan, bagaimana rakyat

²²Andi Rame, *Wawancara* Salutambung 4 juni 2025.

mencintainya, bagaimana *Tomakaka* membangun adat istiadat, tata krama, dan lain sebagainya. Pemanna yang digunakan ini bukan pemanna sembarang karena didalam kecamatan Ulumanda ada beberapa jenis pemanna.”²³

Dari pernyataan diatas bahwa *Pemanna* dalam ritual pemakaman *Tomakaka* merupakan bentuk cerita atau narasi penghormatan terakhir, untuk menyampaikan kepada khalayak umum kontribusi dan keberhasilan *Tomakaka* selama menjabat.



Gambar 4.6-7 *Pemanna* merupakan bentuk penghormatan terakhir secara budaya, yang dilakukan untuk mengenang dan mengakui jasa, prestasi, serta kontribusi *Tomakaka* selama masa kepemimpinannya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Andi Rame dan Basri Ibrahim, dapat disimpulkan bahwa ritual *Pemanna* dalam pemakaman *Tomakaka* Ulumanda merupakan bentuk penghormatan terakhir secara budaya, yang dilakukan untuk

²³Basri Ibrahim, *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.

mengenang dan mengakui jasa, prestasi, serta kontribusi *Tomakaka* selama masa kepemimpinannya. *Pemanna* disampaikan dalam bentuk cerita atau narasi terbuka di hadapan masyarakat, sebagai bentuk penghargaan terhadap dedikasi almarhum terhadap adat, tata krama, dan masyarakat Ulumanda secara keseluruhan.

Tradisi ini juga menjadi ekspresi duka yang khas dalam budaya Ulumanda, namun tetap berada dalam koridor akidah Islam karena tidak mengandung unsur pemujaan atau syirik. Dengan demikian, *Pemanna* adalah warisan budaya yang bernilai edukatif, sosial, dan spiritual, yang mencerminkan penghargaan terhadap kepemimpinan dan nilai-nilai adat secara Islami.

5. Kain Kafan dan Saputangan Barata

Berdasarkan hasil wawancara bahwa dalam pemakaman *Tomakaka* Masyarakat akan memakai kain kafan yang diikat diatas kepala yang merupakan kedukaan atas kepergian pemangku adat. kedua narasumber yang menjelaskan makna kain kafan putih dan *saputangan barata* dalam ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, yang merepresentasikan simbol persatuan dan duka kolektif masyarakat.

Berdasarkan Wawancara Andi Rame bahwa:

“Berkaitan benda-benda yang kita gunakan dalam proses pemakaman seperti halnya dengan pada saat keranda mayat itu mau diangkat dari rumah sampai ke pemakaman, maka ada benda yaitu terdiri dari kain putih, yaitu sisa kain kafan yang digunakan jenazah itu. Dan sisanya itu diambil secara utuh dan dibentangkan untuk menaungi mayat dan seluruh keluarga-keluarganya Makna yang terkandung di dalamnya merupakan simbol bahwa persatuan.”²⁴

²⁴Andi Rame, *Wawancara* Salutambung 4 juni 2025.

Berdasarkan dengan pernyataan diatas bahwa Kain kafan putih yang dibentangkan menyimbolkan persatuan dan kekompakan keluarga dalam mengantar almarhum ke tempat peristirahatan terakhir. Hal ini sejalan dengan Basri Ibrahim bahwa:

“Kemudian seluruh keluarga itu menggunakan kain putih yang diikatkan di atas kepala, *saputangan barata*. *Saputangan barata* itu merupakan simbol semua keluarga dan masyarakat berduka atas meninggalnya seorang pemimpin atau pemangku adat. Ada dua tradisi yang diberlakukan dalam pemakaman ini yaitu memadukan tradisi budaya dengan tradisi Islam di dalamnya.”²⁵

Pernyataan diatas menegaskan bahwa Saputangan barata adalah simbol visual dari duka dan solidaritas masyarakat, dikenakan oleh keluarga dan pelayat sebagai bentuk kesedihan bersama dan penghormatan terhadap *Tomakaka*.

Peneliti menyimpulkan bahwa baik Andi Rame maupun Basri Ibrahim sama-sama menegaskan bahwa kain kafan putih dan *saputangan barata* dalam ritual pemakaman *Tomakaka* bermakna simbolis, bahwa Dalam pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, kain kafan putih yang dibentangkan dan saputangan barata yang dikenakan diatas kepala menjadi simbol penting yang merepresentasikan persatuan, kekompakan keluarga, dan solidaritas masyarakat. Tradisi ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa kepergian seorang pemangku adat bukan hanya kehilangan keluarga inti, tetapi juga duka seluruh komunitas. Kedua simbol tersebut menguatkan nilai-nilai ukhuwah (persaudaraan) dan ta'ziah (ungkapan belasungkawa) dalam budaya lokal yang sejalan dengan ajaran Islam. Tradisi ini membentuk identitas kolektif masyarakat, sekaligus menjadi pengingat bahwa adat dan agama bisa berjalan beriringan dalam semangat kebersamaan dan penghormatan.

²⁵Basri Ibrahim, *Wawancara* Sulai 31 Mei 2025.



Gambar 4.8 kaian kafan/ *saputangan barata* yang diikat di atas kepala ini merupakan simbol rasa duka yang mendalam dan penghormatan terhadap *Tomakaka* yang meninggal.

6. Tokoh Adat, Agama, dan Masyarakat Secara Kolektif

Berdasarkan ari hasil wawancara dua narasumber mengenai kerja sama antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam pelaksanaan pemakaman *Tomakaka* Ulumanda. Kedua narasumber menunjukkan bahwa prosesi ini dijalankan dengan tanggung jawab kolektif dan kerja sama lintas peran yang harmonis.

Bedasarkan hasil wawancara Muhammad Arif bahwa:

“Keempat orang yang telah ditentukan untuk melakukan tradisi ritual itu mereka sudah saling bahu membahu dan mengambil tugasnya masing-masing. Contohnya, *tobaraninna adat* maka dia yang akan melakukan ritual adat seperti contohnya melakukan *pemanna*, dan sebaliknya tokoh agama atau imam akan mengambil tugasnya juga sebagai tokoh agama dan dia yang akan melakukan pemakaman yang sesuai dengan ajaran Islam.”²⁶

Bedasarkan Pernyataan di atas bahwa Prosesi dijalankan dengan pembagian tugas yang jelas. Tokoh adat mengurus urusan budaya, sedangkan tokoh agama menangani aspek keislaman, dengan semangat kerja sama dan saling memahami peran.

²⁶Muhammad Arif, *Wawancara* Sulai 2 juni 2025.

Penyataan ini sejalan dengan pendapat Andi Rame bahwa:

“Setiap pelaksanaan jenazah itu semua tokoh itu terlebih dahulu harus duduk bersama seperti tokoh masyarakat, tokoh adat, dan tokoh agama. Masing-masing memiliki peran yang berbeda. Umpamanya dari tokoh agama ambil peran dari segi mengkafani, menshalatkan, dan memakamkan. Tokoh adat pun akan mengambil perannya, praktik-praktik budaya yang masih bisa mereka lakukan. Semua ini mereka duduk bersama saling bahu me- baik dan teratur ses



Suc- wa pelaksanaan pemakama- juaan agar tidak terjadi tum- agama.

Ber- an Andi Rame, peneliti menyimpulkan bahwa pemakaman *tomakaka* di Ulumanda dilaksanakan dengan kerja sama yang erat antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat. Masing-masing memiliki peran yang berbeda namun saling melengkapi tokoh adat memimpin ritual budaya seperti *pemanna*, sementara tokoh agama menjalankan kewajiban syariat seperti memandikan, menshalatkan, dan memakamkan jenazah. Semua tokoh duduk bersama dan bermusyawarah sebelum pelaksanaan, agar tidak terjadi tumpang tindih dan supaya prosesi berjalan teratur, rukun, dan sesuai dengan ajaran Islam maupun adat. Kerja sama ini mencerminkan nilai persatuan, gotong royong, dan saling menghormati peran dalam masyarakat Ulumanda.

²⁷Andi Rame, *Wawancara* Salutambung 4 juni 2025.

Gambar 4.9 kebersamaan aktivitas do'a keselamatan *Tomakaka* Ulumanda sebelum 100 hari.

D. Pembahasan

Penelitian ini telah memaparkan pelaksanaan tradisi pemakaman *Tomakaka* (*Panda Tomate*) pada masyarakat Ulumanda, serta bagaimana nilai-nilai pendidikan Islam tercermin dalam setiap tahapan tradisi tersebut. Peneliti secara langsung melakukan observasi lapangan dan wawancara dengan para tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat sekitar yang terlibat dalam pelaksanaan pemakaman *Tomakaka*.

Penelitian ini berfokus pada lima aspek utama, yaitu tujuan ritual, tahapan prosesi, simbol dan tradisi yang digunakan, peran pelaku utama, serta keterlibatan tokoh adat dan agama dalam menjaga kemurnian syariat Islam. Tradisi pemakaman *Tomakaka* merupakan warisan budaya lokal yang dipenuhi dengan nuansa keislaman, yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak dalam kehidupan masyarakat Ulumanda.

Menurut Interpretasi temuan dalam penelitian ini dianalisis melalui pendekatan fenomenologi Alfred Schutz yang menekankan pentingnya makna yang dibentuk secara sosial oleh individu dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ritual pemakaman *Tomakaka* (*Panda Tomate*) di Ulumanda, masyarakat membangun makna atas tradisi tersebut sebagai bagian dari identitas, tanggung jawab kolektif, serta ekspresi keagamaan mereka.

Menurut Schutz, pemahaman seseorang terhadap realitas sosial dipengaruhi oleh pengalaman-pengalaman masa lalu atau yang dikenal dengan istilah *stock of knowledge*, yakni kumpulan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dan digunakan untuk memahami serta memberi makna pada peristiwa baru yang dihadapi masyarakat sehari-hari. Dalam tradisi ini, masyarakat telah mewarisi nilai-nilai adat dan agama dari generasi sebelumnya, sehingga makna yang terbentuk atas

ritual *Panda Tomate* bersifat historis dan spiritual sekaligus. Pelaksanaannya tidak bersifat mekanis, melainkan dilakukan dengan penuh kesadaran, penghormatan, serta nilai keagamaan yang mendalam.²⁸

Lebih jauh lagi, nilai-nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam ritual pemakaman *Tomakaka* seperti akidah, ibadah, dan akhlak menunjukkan bahwa masyarakat Ulumanda tidak memisahkan adat dari ajaran Islam. Sebaliknya, keduanya saling memperkuat dalam membentuk kepribadian sosial yang religius. Tradisi *Panda Tomate* menjadi ruang aktualisasi nilai-nilai Islam yang tidak diajarkan melalui metode formal, melainkan melalui keteladanan, praktik kolektif, dan warisan budaya.

Mnurut teori Schutz, ritual Panda Tomate dapat dipahami sebagai produk intersubjektif, yakni hasil dari makna yang dibentuk dan disepakati bersama oleh masyarakat. Dalam hal ini, nilai-nilai pendidikan Islam hidup dan diajarkan melalui pengalaman nyata, bukan melalui pendidikan teoritis, tetapi melalui kebiasaan, kebersamaan, dan simbol-simbol budaya yang telah dilalui oleh komunitas secara berulang-ulang.

Mengaitkan hal tersebut terdapat nilai-nilai yang muncul di lingkungan Islam Masyarakat Ulumanda yang ditemukan oleh peneliti, diantaranya:

1. **Nilai Aqidah**

Berdasarkan hasil temuan, Prosesi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda masyarakat Ulumanda memahami bahwa kematian adalah takdir Allah, bukan karena kekuatan gaib atau unsur mistik lainnya. Hal ini ditunjukkan melalui ritual *Pemanna*, yakni pernyataan ikhlas dan sabar dari tokoh adat kepada masyarakat saat prosesi pemakaman berlangsung. Selain itu, adat-adat yang dianggap

²⁸Alfred Schutz, *The Phenomenology of the Social World*, h.13–15.

bertentangan dengan aqidah, seperti pemanggilan arwah atau pemujaan roh, telah dihapus atau direvisi agar sesuai syariat Islam.

Temuan ini sejalan dengan konsep tauhid dalam ajaran Islam sebagaimana dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali bahwa iman yang benar adalah tunduk sepenuhnya pada takdir Allah dan tidak menyekutukan-Nya dengan apapun. Ketegasan masyarakat dalam menolak adat yang bertentangan dengan akidah menunjukkan bahwa pemakaman *Tomakaka* telah bertransformasi menjadi tradisi yang sarat dengan muatan tauhid.²⁹

2. Nilai Ibadah

Berdasarkan hasil temuan peneliti dalam prosesi tradisi ritual pemakaman *Tomakaka* Ulumanda. Ibadah tidak hanya terbatas pada ibadah *mahdhah* (ritual wajib seperti salat dan puasa), tetapi juga mencakup ibadah *ghair mahdhah*, yaitu segala bentuk aktivitas yang diniatkan karena Allah dan memberi manfaat kepada sesama. Tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda merupakan contoh nyata pelaksanaan ibadah sosial yang diselaraskan dengan nilai-nilai keislaman.

- a. Bisa kita lihat dalam tahlilan dan penyembelihan hewan dalam tradisi ini dilaksanakan bukan sebagai sesajen atau bentuk pemujaan arwah, melainkan sebagai sedekah dan doa agar almarhum mendapat ampunan dari Allah Swt. Daging hewan dibagikan kepada masyarakat sebagai bentuk kepedulian sosial dan pelestarian nilai *ukhuwah*. Kegiatan ini dapat dikategorikan sebagai ibadah sosial (mu'āmalah), yakni amal kebaikan yang diniatkan untuk mendekatkan diri kepada Allah serta memberi manfaat bagi masyarakat. Ini sejalan dengan pendapat Zakiah Daradjat “Segala perbuatan yang bermanfaat bagi orang lain dan diniatkan karena Allah Swt. termasuk dalam kategori ibadah.”³⁰

²⁹Abu Hamid Al-Ghazali, *Bidayatul Hidayah*, (Beirut: Dar al-Fikr), h. 45.

³⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 89.

b. Salah satu bentuk kejelasan niat dan penghormatan terhadap syariat terlihat dari pemisahan peran antara tokoh adat dan tokoh agama. Tokoh adat mengatur simbol dan prosesi budaya, sedangkan tokoh agama menjalankan salat jenazah, doa, dan amalan keagamaan lainnya. Ini menunjukkan komitmen terhadap pelaksanaan ibadah yang murni sesuai ajaran Islam, tanpa pencampuran fungsi yang bisa menimbulkan kesalahan dalam niat dan pelaksanaan. Menurut teori manajemen nilai dalam pendidikan Islam, pembagian peran dan tanggung jawab dalam masyarakat merupakan bentuk strategi pelestarian nilai-nilai keislaman secara kontekstual dan terstruktur “Pendidikan Islam dalam masyarakat tidak hanya diajarkan secara formal, tetapi juga dijaga melalui peran sosial yang jelas dan sesuai.”³¹

Tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda mengandung nilai ibadah yang kuat. Praktik tahlilan, penyembelihan hewan, penggunaan simbol adat, dan pemisahan peran adat-agama merupakan bentuk pelaksanaan ibadah sosial dan spiritual yang berlandaskan niat tulus karena Allah Swt.

3. Nilai Akhlak

Tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda menunjukkan bahwa masyarakat memiliki semangat gotong royong yang kuat, yang merupakan wujud nyata dari akhlak sosial Islam. Mereka saling membantu tanpa pamrih dalam proses pemakaman, mulai dari menggali kubur, menyiapkan makanan, hingga mengatur keperluan keluarga yang berduka. Aktivitas ini mencerminkan nilai ta’awun (saling tolong-menolong) yang sangat ditekankan dalam Islam. Dalam pendidikan Islam, kerja sama dalam kebaikan merupakan bagian dari pembentukan karakter dan sikap tanggung jawab sosial. Hal ini sejalan dengan QS. Al-Ma’idah ayat 2: “Dan tolong-

³¹Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam Multikultural: Konteks dan Praktik Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 85.

menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam dosa dan permusuhan.”³²

a. Adab dan Etika dalam Interaksi Sosial

Selama prosesi pemakaman, masyarakat menunjukkan kesadaran tinggi terhadap adab dalam berpakaian, berbicara, dan bersikap. Mereka menjaga ketenangan, menghormati keluarga almarhum, dan menghindari perilaku yang tidak pantas. Dalam perspektif pendidikan Islam, adab merupakan bagian penting dari akhlak, dan menjadi indikator keberhasilan pembinaan moral masyarakat.

b. Menghargai Peran Sosial dan Harmoni Masyarakat

Dalam pelaksanaan tradisi pemakaman, terlihat pembagian peran yang jelas antara tokoh adat dan tokoh agama. Tokoh agama fokus pada pelaksanaan ritual sesuai syariat, seperti doa dan salat jenazah, sedangkan tokoh adat mengelola prosesi budaya. Keharmonisan ini mencerminkan akhlak kolektif, berupa sikap saling menghargai dan tidak saling mendominasi. Hal ini menunjukkan adanya kesadaran nilai *tawazun* (keseimbangan) dalam relasi sosial. Dalam pandangan pendidikan Islam, menghormati perbedaan dan bekerja sama demi kebaikan umum merupakan bagian dari akhlak sosial yang konstruktif, sebagaimana dijelaskan oleh Zakiah Daradjat “pendidikan akhlak bertujuan menciptakan manusia berperilaku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.”³³

c. Tradisi sebagai Sarana Pendidikan Karakter

Tradisi pemakaman ini tidak hanya sebagai peristiwa budaya, tetapi juga sebagai sarana pendidikan karakter Islami, karena menanamkan nilai-nilai seperti empati, kepedulian, keikhlasan, dan kerja sama. Nilai-nilai ini diwariskan secara turun-temurun dan dijadikan pedoman sosial dalam kehidupan masyarakat

³²Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 106.

³³Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 129.

Ulumanda. Hal ini sejalan dengan pandangan Hery Noer Aly yang menegaskan bahwa budaya lokal dapat berfungsi sebagai media pendidikan nilai, selama sejalan dengan prinsip-prinsip Islam “Budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter, bila diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tauhid.”³⁴

Tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda sarat akan nilai akhlak Islam, yang terlihat dari praktik gotong royong, adab sosial, penghargaan terhadap peran, serta pembinaan karakter berbasis budaya. Temuan ini sejalan dengan teori-teori pendidikan Islam bahwa akhlak bukan hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga melalui pengalaman sosial dan kultural yang dijalankan masyarakat dengan penuh kesadaran dan nilai spiritual. adapun Prosesi ritual pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada' Tuho* Ulumanda, diantaranya:

a. Penyembelihan Hewan sebagai Simbol Pengganti Adat

Berdasarkan dengan hasil temuan peneliti dilapangan, diketahui bahwa dalam prosesi pemakaman *Tomakaka*, keluarga almarhum menyembelih satu ekor kerbau atau sapi. Tradisi ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan memiliki makna simbolik yang mendalam dalam struktur adat masyarakat Ulumanda. Penyembelihan hewan dilakukan sebagai simbol bahwa adat istiadat tidak ikut mati bersama *Tomakaka*, dan harus tetap hidup di tengah masyarakat.

Hal ini sejalan dengan perspektif antropologi Islam, penyembelihan hewan sebagai bagian dari ritual adat dapat diterima selama tidak bertentangan dengan ajaran Islam, khususnya akidah tauhid. Dalam hal ini, penyembelihan dilakukan bukan sebagai sesajen atau persembahan kepada roh, melainkan sebagai bagian dari tradisi penghormatan dan niat ibadah sosial (sedekah). Menurut Yusuf al-Qaradhawi menyatakan dengan tegas bahwa Islam tidak menolak tradisi selama tidak mengandung unsur syirik:

³⁴Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, h. 85.

“Islam tidak menolak adat dan tradisi selama tidak bertentangan dengan akidah dan hukum syara.”³⁵

Selain itu, penyembelihan hewan dalam rangka mendoakan almarhum dan membagikan dagingnya kepada masyarakat termasuk dalam kategori amal sosial yang bernilai ibadah, jika disertai niat karena Allah. Hal ini sejalan dengan hadis Rasulullah Muhammad SAW:

“Apabila seseorang telah meninggal dunia, maka terputuslah amalnya kecuali tiga: sedekah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak saleh yang mendoakannya.”³⁶

Dengan demikian, penyembelihan kerbau/sapi dalam pemakaman *Tomakaka* adalah wujud penghormatan terhadap adat, yang telah disesuaikan dengan nilai-nilai Islam. Tradisi ini tidak bertentangan dengan akidah, karena niat utamanya adalah untuk melestarikan warisan budaya dan menjalankan sedekah serta doa bagi almarhum. Tradisi ini menjadi contoh inkulturasi budaya dan agama yang harmonis, sebagaimana diajarkan dalam pendekatan Islam moderat.

b. Penggunaan keranda besar/Bulleang Kaiyyang

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan, dalam tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda, ditemukan bahwa jenazah tidak diantarkan menggunakan keranda biasa, melainkan keranda besar khusus yang disebut *bulleang kaiyyang* atau *salokko*. Penggunaan keranda ini hanya diperuntukkan bagi pemangku adat atau bangsawan (*Tomakaka*), sebagai simbol kedudukan dan penghargaan terhadap jasa dan kepemimpinannya di masyarakat. Dalam hal ini perspektif sosiologi Islam, simbol-simbol budaya seperti keranda besar termasuk dalam struktur penghormatan kolektif, yaitu ekspresi sosial masyarakat untuk menghormati tokoh yang berperan penting dalam tatanan adat dan nilai-nilai lokal. Menurut Clifford Geertz, dalam studinya mengenai simbol dalam agama dan

³⁵Yusuf al-Qaradhawi, *Thaqāfah al-Dā'iyah*, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991), h. 112.

³⁶HR. Muslim, dalam *Shahih Muslim*, Kitab al-Wasiyyah, no. 1631.

budaya, menyatakan bahwa simbol berfungsi sebagai sistem makna yang digunakan masyarakat untuk memahami dan mengekspresikan nilai-nilai sosial dan religius mereka:

“Simbol-simbol budaya adalah kerangka sistem pemaknaan di mana masyarakat mengekspresikan dan menginternalisasi nilai-nilai sosial dan spiritual mereka.”³⁷

Oleh karena itu, penggunaan *bulleang kaiyyang* dalam pemakaman *Tomakaka* dapat dianggap sebagai manifestasi simbolik dari penghormatan, bukan bentuk ibadah baru, sehingga masih dalam koridor ajaran Islam dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti penghargaan, penghormatan, dan kebersamaan. Jadi dapat kita simpulkan bahwa, Oleh karena itu, penggunaan *bulleang kaiyyang* dalam pemakaman *Tomakaka* dapat dianggap sebagai manifestasi simbolik dari penghormatan, bukan bentuk ibadah baru, sehingga masih dalam koridor ajaran Islam dan sesuai dengan nilai-nilai pendidikan karakter seperti penghargaan, penghormatan, dan kebersamaan.

c. Pembentangan tiga kain: Simbol adat dan nilai spiritual

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan, Salah satu ciri khas dalam pemakaman *Tomakaka* Ulumanda adalah tradisi pembentangan tiga kain panjang di atas keranda jenazah. Ketiga kain ini terdiri dari putih, hijau, dan kuning, masing-masing memiliki makna simbolis yang kuat bagi masyarakat:

- 1) Putih melambangkan keikhlasan keluarga atas kepergian almarhum;
- 2) Hijau menandakan identitas keislaman almarhum sebagai pemeluk agama Islam;
- 3) Kuning merupakan simbol kehormatan dan status adat sebagai pemangku tradisi atau bangsawan.

³⁷Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures*, (New York: Basic Books, 1973), h. 91.

Tradisi ini dapat dipahami sebagai bentuk komunikasi simbolik budaya yang mencerminkan nilai-nilai spiritual dan sosial masyarakat Ulumanda. Dalam pendidikan Islam, simbol-simbol seperti ini tidak dilarang selama tidak mengandung unsur pengkultusan, syirik, atau penyimpangan akidah. Justru, simbol-simbol ini bisa menjadi sarana pendidikan nilai, khususnya dalam penanaman keikhlasan, keislaman, dan penghormatan terhadap pemimpin. Menurut Hery Noer Aly menyatakan bahwa budaya lokal bisa menjadi bagian dari proses pembentukan karakter Islami jika tetap berada dalam koridor tauhid: “Budaya lokal dapat menjadi sarana efektif dalam pendidikan karakter, bila diarahkan sesuai dengan nilai-nilai Islam dan tauhid.”³⁸ Dengan demikian, pembentangan kain bukan sekadar hiasan, melainkan alat pendidikan nilai yang diwariskan secara turun-temurun untuk memperkenalkan konsep ikhlas, penghargaan sosial, dan keislaman dalam bingkai budaya.

Maka dapat kita ketahui bahwa dalam Tradisi pembentangan tiga kain dalam pemakaman *Tomakaka* Ulumanda adalah praktik budaya yang mengandung nilai pendidikan Islam, baik secara simbolis maupun spiritual. Kain putih mengajarkan keikhlasan, kain hijau mengokohkan identitas keislaman, dan kain kuning mengajarkan penghargaan terhadap tokoh masyarakat. Selama tidak mengarah pada kemusyrikan, praktik ini tetap dalam koridor syariat Islam dan menjadi bagian dari warisan budaya Islami yang berfungsi sebagai media pendidikan karakter di tengah masyarakat.

d. Ritual pemanna sebagai penghormatan Terakhir

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan, Dalam pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate)* Ulumanda, terdapat satu prosesi penting yang disebut *pemanna*, yaitu ungkapan lisan yang berisi kesedihan, penghormatan, dan

³⁸Hery Noer Aly, *Pendidikan Islam Multikultural*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), h. 85.

pengakuan terhadap jasa-jasa almarhum *Tomakaka* selama hidupnya. Pemanna biasanya disampaikan oleh tokoh adat atau keluarga secara terbuka di hadapan masyarakat sebagai bagian dari penghormatan terakhir kepada almarhum. Pemanna tidak dilakukan dalam bentuk ritual pemujaan atau persembahan, tetapi lebih sebagai penghormatan simbolik terhadap integritas, kepemimpinan, dan pengabdian almarhum. Dalam pelaksanaannya, Pemanna memuat cerita-cerita baik, kepemimpinan bijaksana, perjuangan menjaga adat, dan prestasi almarhum semasa hidup.

Ritual Pemanna, meskipun berasal dari budaya lokal, tidak mengandung unsur syirik atau pengkultusan terhadap tokoh yang telah meninggal, sehingga dapat dikategorikan sebagai ekspresi budaya yang masih sesuai dengan akidah Islam. Pemanna berfungsi sebagai media penghormatan sosial, memperkuat nilai moral, serta menanamkan nilai-nilai kepemimpinan, keikhlasan, dan penghargaan terhadap jasa. Dalam pandangan Imam Al-Ghazali, salah satu tokoh besar dalam filsafat dan pendidikan Islam, akhlak yang baik adalah sikap yang tumbuh dari jiwa yang bersih, dilakukan secara spontan dan ikhlas, serta dapat menjadi amal yang bernilai ibadah.³⁹ Dengan demikian, Pemanna adalah bagian dari akhlak kolektif masyarakat dalam menghormati almarhum yang berjasa, dan dapat menjadi bentuk pendidikan karakter Islami secara tidak langsung. Melalui Pemanna, generasi muda diajarkan tentang nilai loyalitas, pengabdian, dan penghormatan terhadap pemimpin, yang semuanya adalah bagian penting dalam pendidikan moral Islam.

Dapat kita ketahu bahwa Ritual *Pemanna* dalam tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda merupakan bentuk ekspresi budaya lokal yang mengandung nilai-nilai Islami, khususnya dalam aspek akhlak dan moral sosial. Pemanna bukan hanya upacara adat, tetapi juga media edukatif untuk memperkenalkan nilai

³⁹Abu Hāmid Al-Ghazali, h. 58.

penghargaan terhadap jasa dan kepemimpinan, serta menanamkan akhlak mulia yang dijunjung tinggi dalam ajaran Islam.

e. Kain kafan dan Sapu Tangan Barata

Berdasarkan hasil yang ditemukan peneliti dilapangan, Salah satu elemen penting dalam ritual pemakaman *Tomakaka* adalah penggunaan sisa kain kafan dan sapatangan barata. Tradisi ini dijalankan oleh seluruh keluarga dan masyarakat sebagai ungkapan solidaritas dan kesedihan kolektif atas wafatnya seorang pemimpin adat. Kain kafan sisa yang telah digunakan membungkus jenazah dibentangkan dari rumah duka hingga pemakaman sebagai simbol naungan dan perlindungan, sedangkan *sapatangan barata* dikenakan di kepala oleh keluarga dan masyarakat sebagai tanda duka dan penghormatan.

Hal ini berkaitan dengan pendidikan Islam, khususnya dalam dimensi akhlak sosial, praktik-praktik seperti ini menunjukkan nilai ukhuwwah Islamiyah (persaudaraan) dan empati sosial. Nilai-nilai ini merupakan bagian dari pembinaan karakter Islami yang tidak hanya terbentuk dalam pendidikan formal, tetapi juga melalui pengalaman budaya dan ritual lokal yang tidak bertentangan dengan syariat. Menurut Zakiah Daradjat, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan nilai moral dalam hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan sekitar: “Pendidikan akhlak bertujuan menciptakan manusia berperilaku baik dalam hubungan dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan.”⁴⁰

Dengan demikian, penggunaan kain kafan dan sapatangan barata dapat dimaknai sebagai bentuk pendidikan akhlak sosial yang ditanamkan secara turun-temurun dalam masyarakat Ulumanda. Tradisi ini mengajarkan generasi muda tentang pentingnya rasa saling peduli, kebersamaan, dan penghargaan terhadap tokoh masyarakat, yang semuanya sejalan dengan prinsip moral Islam.

⁴⁰Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, h. 129.

Dapat diketahui bahwa Ritual pembentangan kain kafan dan pemakaian saputangan barata dalam pemakaman *Tomakaka* adalah manifestasi simbolik dari nilai persatuan, penghormatan, dan empati kolektif masyarakat. Tradisi ini tidak hanya mencerminkan kearifan lokal, tetapi juga selaras dengan nilai-nilai pendidikan Islam, khususnya dalam aspek akhlak sosial. Tradisi ini merupakan media edukasi budaya yang Islami, yang memperkuat nilai persaudaraan dan solidaritas dalam bingkai adat dan syariat.

f. Kolaborasi Tokoh Adat, Agama dan Masyarakat

Bersarkan hasil temuan yang ditemukan peneliti dilapangan, Kolaborasi antara tokoh adat, tokoh agama, dan masyarakat dalam tradisi pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate)* merupakan cerminan dari sistem sosial yang harmonis dan berbasis pada kesepakatan kolektif. Proses pelaksanaan ritual dilakukan melalui pembagian peran yang jelas, musyawarah bersama, dan gotong royong, sehingga masing-masing pihak memahami tugasnya sesuai nilai adat dan syariat Islam.

Kolaborasi lintas peran ini tidak hanya selaras dengan prinsip musyawarah dalam Islam tetapi juga sejalan dengan teori fenomenologi sosial Alfred Schutz. Menurut Schutz, kehidupan sosial terbentuk berdasarkan makna bersama (intersubjektivitas) yang dimiliki dan dipahami oleh masyarakat melalui pengalaman kolektif dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun.⁴¹

Dalam hal ini, peran tokoh adat dan agama dipahami dan diterima sebagai sesuatu yang wajar dan sah oleh masyarakat Ulumanda karena telah menjadi bagian dari struktur sosial dan budaya yang disepakati bersama. Dengan demikian, tradisi pemakaman *Tomakaka* bukan hanya pelaksanaan budaya, tetapi juga menjadi ruang praksis sosial yang menguatkan nilai kebersamaan, penghormatan, dan keterpaduan

⁴¹Alfred Schutz, *Fenomenologi Dunia Sosial*, h. 13.

antara adat dan agama, yang dijaga secara sadar oleh masyarakat melalui struktur sosial yang dibentuk oleh interaksi dan pengalaman bersama.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Masyarakat Ulumanda masih melestarikan budayanya dan masih sangat menjaga nilai-nilai yang terkandung dalam setiap hukum yang ada dalam *Ada' Tuho* Ulumanda. Meskipun budaya telah berakulturasi dengan ajaran lokal, tetapi mereka masih tetap mempertahankan budaya lama. Hal ini dalam pemakaman *Tomakaka* Ulumanda tidak bertentangan dengan syariat Islam walaupun sudah dipengaruhi ajaran lokal.

1. Adanya nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate)* yaitu terdapat pada bagian pemakaman (nilai aqidah); *pemanna* merupakan pernyataan lisan atau ungkapan kesedihan dan keikhlasan yang disampaikan oleh tokoh adat atau keluarga sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada *Tomakaka* dalam ritual ini disampaikan bahwa kematian adalah takdir Allah Swt. (nilai ibadah); terdapat pada pembacaan doa'a dan penyembelihan seekor kerbau/sapi, ini menunjukkan sifat ikhlas dan sabar dan menjalankan adat sebagai bentuk penghormatan dan tidak bertentangan dengan agama Islam. (nilai akhlak); dalam tradisi pemakaman *Tomakaka* Ulumanda tampak dari sikap gotong royong, penghormatan terhadap jenazah dan keluarga, serta adab dalam bertutur dan bersikap selama proses upacara dan pemakaman.
2. Gambaran ritual pemakaman *Tomakaka (panda Tomate) Ada' Tuho* Ulumanda tidak bertentangan dengan syariat Islam atau sejalan dengan ajaran agama Islam. Walaupun prosesi pemakaman masih diwarisi pengaruh budaya masyarakat Ulumanda yang menganut budaya *Ada' Tuho* namun

pelaksanaanya secara hikma tetap mengutamakan nilai-nilai keislaman aritinya,budaya dan agama beriringan.

B. *Saran*

Saran yang peneliti dapat berikan terkait dalam tradisi ritual pemakaman *Tomakaka (panda Tomate) Ada' Tuho* Ulumanda adalah sebaiknya tradisi pemakaman *Tomakaka* tetap dijaga dan dilestarikan, namun tetap sesuai dengan ajaran Islam agar nilai-nilai tauhid, ibadah, dan akhlak, tetap terjaga diharapkan terus bekerja sama agar pelaksanaan tradisi berjalan seimbang, tidak bertentangan dengan syariat, dan tetap menghargai adat, penting untuk belajar dan memahami makna dari tradisi ini, agar tidak hanya ikut-ikutan tetapi juga tahu nilai-nilai Islam yang terkandung di dalamnya, sebaiknya mendukung tradisi ini dengan cara membuat kegiatan atau pembelajaran yang mengangkat nilai-nilai budaya dan agama secara seimbang disarankan untuk meneliti lebih dalam lagi tentang tradisi ini dari sisi lain, seperti sejarah, makna simbolik, atau pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Akulturası, Budaya Bulleang Karua dan Islam di Kecamatan Aralle Kabupaten Mamasa, (2020).
- Abu, Hamid, dkk, Ihya' Ulum al-Din, Juz III (Beirut: Dar al-Fikr,1950).
- Alinurdin,dkk, Pendidikan Agama Islam, (Tangerang Selatan: Anggiat Mangapur, (2018).
- Al-Ghzali, dkk, Ihya Ulum Al-Din, (briut: Dar al-Kutub al- Ilmiyyah, 1997).
- Arif, Muhammad, Tokoh Adat Masyarakat Ulumanda, Sulai 2 juni (2025).
- Aris, Ilmu Pendidikan Islam, (Jawa barat: Fidy arie Pratama, 2022).
- Dina,dkk, Integrasi Nilai-Nilai Islam dan Penguatan Pendidikan Karakter,(Jawa tengah: Upgri pres,2005).
- Daul, Mohammad, Pendidikan Aama Islam, (Depok: Kharisma putra, 2016).
- Daradjat, Zakiah, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005).
- Fadhallah,Wawancara, Unj Press, 2. (2021).
- Fauziah,Nurđin, "Fungsi dan Makna Tradisi Reuhab pada Masyarakat Gampong Kota Aceh", Jurnal Sosiologi USK: Media Pemikiran dan Aplikasi, Vol,16, No.2 (2022), 229-2240
- Hafni, Sahir Syafrida, Metodologi Penelitian , (Jawa Timur: Papong Kreatif,2021).
- Hasana, Ainun Wartul, "Akulturası Islam dan Budaya dalam Prosesi Pemakaman", Jurnal Sosiologi Pendidikan dan Pendidikan IPS (SOSPENDIS) Vol. 1 No. 1, (2023).
- Hermawan Heris,Filsafa tPendidikan Islam (Inspiratif Pendidikan),QS.Al Hujrah: 13, (2020).
- Ibrahim, Basri, Tokoh Masyarakat kecamatan Ulumanda,Wawancara Sulai 31 Mei 2025.
- Jhon Wcreswell,"Aneka Teori dan Jenis Kualitatif",London.No.3,(2022).
- KBBI,16,Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBB).(Oline diakses tanggal 27 april 2025).
- Kemenag RI, "Koro'ang Mala'bi : Al-Qur'an Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia" (Balitbang Agama Makassar, 2009).
- Khadalid, Bodi Muh Idham,Koro'an Mala'bi':Al-Qur'an Dan Terjemahan Bahasa Mandar dan Indonesia,h
- Lajnah, Pentashih Mushaf Al-Qur'an,'Al-Qur'an dan Terjemahnya'(Kementrian Agama Repoblik Indonesia, (2022).
- Laode,dkk"Primer,A.Sumber."1.2.Sumber-Sumber Sejarah." Pengantar Ilmu Sejarah Indonesia , (2024).

- Lintang,dkk, "Nilai-Nilai Sila Persatuan Indonesia dalam Keberagaman Kebudayaan Indonesia."Jurnal Global Citizen: Jurnal Ilmiah Kajian Pendidikan Kewarganegaraan, (2022)
- Liputan6.com, Jakarta,“Hukum Mengurus Jenazah Sesuai Syariat Islam”,tahun ,(2021).
- Mujid, Abdul Mujid,dkk,Ilmu Pendidikan Islam,(Jakarta: Premedia Group,2019).
- Mujid, Abdul, dkk, Ilmu Pendidikan Islam, (Jakarta: Karisma Putra Utam,2017).
- Nasir, Abdul, ”Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif”,Uin Raden Fatah Palembang, (2023).
- Nasution, dkk, "Instrumen penelitian dan urgensinya dalam penelitian kuantitatif." Al-Masharif: Jurnal Ilmu Ekonomi dan KeIslaman, (2021).
- Noer Aly, Hery, Pendidikan Islam Multikultural: Konteks dan Praktik Pendidikan Islam dalam Masyarakat Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Noer Aly Hery, Pendidikan Islam Multikultural, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005).
- Pahleviannur, “Metodologi penelitian kualitatif”, Pradina Pustaka, (2022).
- Rahmansah,dkk, Structure of the Traditional Government Apparatus of the Sesenapadang Region, Mamasa Regency, West Sulawesi Province, Indonesia, (2025).
- Rame Andi, Tokoh Agama Kecamatan Ulumanda, Salutambung 6 mei (2025).
- Repositori, UIN Alauddin Makassar, "Tradisi Bulean Karua dalam Pemakaman *Tomakaka* di Mandar," (2021)'h. 13–35.
- Reproduksi, Ada’ “Tuho di Kecamatan Ulumanda Kabupaten Majene Propinsi Sulawesi Barat," diakses dari <https://text-id.123dok.com/document/yng8d6kz-reproduksi-ada-tuho-di-kecamatan-ulumanda-kabupaten-majene-propinsi-sulawesi-barat-bab-0.html>.
- Schutz, Alfred, The Phenomenology of the Social World, trans. George Walsh and Frederick Lehnert (Evanston: Northwestern University Press, 1967).
- Setawan, “Standarisasi Pendidikan Agama dan Keagamaan”,Edukasi Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan,vol.5,No.1,(2023).
- Sumarto, “Budaya Pemahaman dan Penerapannya” ,Jurnal Leterasiologi,Vol.1,No.2, (2020).
- Syam Nur, “Islam Pesisir”, (Yogyakarta: LKIS, 2005).
- Divyana, “Analisis Ketersediaan Lahan Untuk Tempat Pemakaman Umum”, (Studi Kasus,Kecamatan Cilincing,Jakarta Utara),Vo18 , No 2, (2020).
- Ultansinindonesieblog.wordpress.com/sulawesi/ulumanda-kato,(2022).
- Ulumanda, Reproduksi" Ada' Tuho di Kecamatan– Digilib UNS, diakses pada 27 (2025).

Undang-undang tentang Pemajuan Kebudayaan No.5,(2017).

Wibiyanto,dkk,"Tradisi Lokal Sebagai Kekuatan Membangun Moderasi Beragama Di Indonesia." no. June (2023).

**L
A
M
P
I
R
A
N**

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : Basri Ibrahim

Umur : 57 Tahun

Pekerjaan dan Jabatan : prospad

Alamat : Sului

1. Dapatkah Anda menjelaskan secara singkat bagaimana proses ritual pemakaman *Tomakaka Ulumanda* dilaksanakan?
2. Dari penjelasan Anda pada tahap persiapan, pelaksanaa, dan penutupan benda-benda/alat ritual prosesi apa saja yang disiapkan dan apa makna dari setiap benda-benda/alat ritual tersebut?
3. Bagaimana masyarakat setempat memahami makna dari ritual pemakaman ini dalam kehidupan mereka?
4. Apa saja nilai-nilai Islam yang menurut Anda terkandung dalam ritual pemakaman ini baik dari tahap persiapan hingga penutupan?
5. Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan atau diwariskan kepada generasi muda dalam komunitas ini?
6. Bagaimana peran tokoh adat dan tokoh agama dalam pelaksanaan ritual pemakaman ini?
7. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ritual ini dari generasi ke generasi? Jika iya, bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut?
8. Dalam perspektif Islam, apakah ada perbedaan pemahaman antara masyarakat adat dan pemuka agama mengenai ritual ini?
9. Menurut Anda, bagaimana ritual ini memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan masyarakat Ulumanda?
10. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan tradisi pemakaman ini di masa depan?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : Muhammad Arif

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan dan Jabatan : Pegawai Negeri Sipil

Alamat : Sului

1. Dapatkah Anda menjelaskan secara singkat bagaimana proses ritual pemakaman *Tomakaka Ulumanda* dilaksanakan?
2. Dari penjelasan Anda pada tahap persiapan, pelaksanaa, dan penutupan benda-benda/alat ritual prosesi apa saja yang disiapkan dan apa makna dari setiap benda-benda/alat ritual tersebut?
3. Bagaimana masyarakat setempat memahami makna dari ritual pemakaman ini dalam kehidupan mereka?
4. Apa saja nilai-nilai Islam yang menurut Anda terkandung dalam ritual pemakaman ini baik dari tahap persiapan hingga penutupan?
5. Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan atau diwariskan kepada generasi muda dalam komunitas ini?
6. Bagaimana peran tokoh adat dan tokoh agama dalam pelaksanaan ritual pemakaman ini?
7. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ritual ini dari generasi ke generasi? Jika iya, bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut?
8. Dalam perspektif Islam, apakah ada perbedaan pemahaman antara masyarakat adat dan pemuka agama mengenai ritual ini?
9. Menurut Anda, bagaimana ritual ini memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan masyarakat Ulumanda?
10. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan tradisi pemakaman ini di masa depan?

PEDOMAN WAWANCARA

Identitas Informan :

Nama : Andi Rame

Umur : 55 Tahun

Pekerjaan dan Jabatan : Pegawai Negeri Sipil

Alamat : Sului

1. Dapatkah Anda menjelaskan secara singkat bagaimana proses ritual pemakaman *Tomakaka Ulumanda* dilaksanakan?
2. Dari penjelasan Anda pada tahap persiapan, pelaksanaan, dan penutupan benda-benda/alat ritual prosesi apa saja yang disiapkan dan apa makna dari setiap benda-benda/alat ritual tersebut?
3. Bagaimana masyarakat setempat memahami makna dari ritual pemakaman ini dalam kehidupan mereka?
4. Apa saja nilai-nilai Islam yang menurut Anda terkandung dalam ritual pemakaman ini baik dari tahap persiapan hingga penutupan?
5. Bagaimana nilai-nilai tersebut diajarkan atau diwariskan kepada generasi muda dalam komunitas ini?
6. Bagaimana peran tokoh adat dan tokoh agama dalam pelaksanaan ritual pemakaman ini?
7. Apakah ada perubahan dalam pelaksanaan ritual ini dari generasi ke generasi? Jika iya, bagaimana masyarakat merespons perubahan tersebut?
8. Dalam perspektif Islam, apakah ada perbedaan pemahaman antara masyarakat adat dan pemuka agama mengenai ritual ini?
9. Menurut Anda, bagaimana ritual ini memperkuat identitas keislaman dan kebudayaan masyarakat Ulumanda?
10. Apa harapan Anda terhadap keberlanjutan tradisi pemakaman ini di masa depan?

Tabel 4.2 Hasil Wawancara

No	Aspek Wawancara	Basri Ibrahim (Tokoh Masyarakat)
1	Proses Pemakaman <i>Tomakaka</i>	Pemakaman dilakukan dengan menyembelih seekor sapi atau kerbau sebagai simbol agar adat tidak ikut mati. Disiapkan <i>bulleang kaiyyang</i> (keranda besar) dan tiga kain: putih, hijau, kuning. Upacara <i>pemanna</i> dilakukan untuk menceritakan jasa almarhum.
2	Benda/Alat Ritual dan Maknanya	Tiga kain: putih (ikhlas), hijau (Islam), kuning (bangsawan). Delapan payung berhias kain dan enam <i>pak dingin</i> (kipas doa) digunakan saat jenazah diberangkatkan. Maknanya: simbol sedekah dan penghormatan.
3	Pemahaman Masyarakat terhadap Ritual	Masyarakat memahami perbedaan pemakaman bangsawan dan masyarakat biasa dari simbol-simbol yang digunakan. Ritual diterima sebagai perpaduan budaya dan Islam.
4	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Mencerminkan syariat Islam: jenazah dimandikan, dikafani, disalatkan, dibacakan tahlil, dan diantarkan ke makam. Mengandung nilai keikhlasan, penghormatan, dan sedekah.

5	Pewarisan Nilai kepada Generasi Muda	Harus diajarkan agar generasi memahami perpaduan budaya dan Islam. Terdapat peran <i>kapua</i> sebagai pengajar tata cara pemakaman.
6	Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama	Tokoh adat menjalankan ritual budaya, tokoh agama memimpin proses keagamaan. Keduanya bekerja harmonis tanpa pertentangan.
7	Perubahan dari Masa ke Masa	sebelum Islam, dikenal ritual <i>papakande dehata</i> (pemujaan dewa). Setelah Islam masuk, berubah menjadi <i>barasanji</i> dan doa. Tradisi lama disesuaikan dengan ajaran Islam.
8	Hubungan Adat dan Islam	Tidak ada pertentangan antara adat dan Islam; keduanya saling melengkapi dalam prosesi pemakaman.
9	Makna dan Identitas Budaya	Tradisi menjadi identitas daerah dan simbol gotong royong masyarakat Ulumanda. Budaya membedakan satu daerah dengan lainnya.
10	Harapan terhadap Tradisi	Tradisi harus dirawat karena merupakan jati diri masyarakat Ulumanda dan bentuk penghormatan terhadap leluhur.

Tabel 4.3 Hasil Wawancara

No	Aspek Wawancara	Muhammad Arif (Tokoh Masyarakat Adat)
1	Proses Pemakaman <i>Tomakaka</i>	Pada saat <i>Tomakaka</i> mangkat, disembelih seekor kerbau/sapi sebagai simbol bahwa pemangku adat tidak mati. Diikuti penyembelihan lagi pada hari ke-14, ke-40, dan ke-100. Prosesi meliputi <i>salokko</i> , <i>bulleang kaiyang</i> , dan pembentangan tiga kain simbolik
2	Benda/Alat Ritual dan Maknanya	<i>Salokko/bulleang kaiyang</i> , tiga kain (putih, hijau, kuning), delapan payung, <i>pak dingin</i> , dan saputangan <i>barata</i> di kepala pelayat sebagai tanda duka.
3	Pemahaman Masyarakat terhadap Ritual	Masyarakat sudah memahami bahwa pemakaman <i>Tomakaka</i> memiliki perlakuan khusus dan sudah menjadi tradisi turun-temurun.
4	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Pelaksanaan sesuai syariat Islam: dimandikan, disalatkan, dan dikuburkan. Unsur adat hanya pelengkap penghormatan, tidak bertentangan dengan ajaran Islam.
5	Pewarisan Nilai kepada Generasi Muda	Diajarkan melalui sosialisasi dan pelibatan langsung generasi muda dalam setiap prosesi adat.

6	Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama	Tokoh adat melaksanakan <i>pemanna</i> , sedangkan tokoh agama memimpin salat jenazah dan doa. Saling bekerja sama sesuai peran masing-masing.
7	Perubahan dari Masa ke Masa	Dulu banyak unsur bertentangan dengan Islam, tetapi kini sudah disesuaikan agar sesuai syariat. Perubahan diterima positif oleh masyarakat.
8	Hubungan Adat dan Islam	Adat dan Islam saling menyesuaikan; ritual adat dijadikan penghormatan tanpa melanggar akidah.
9	Makna dan Identitas Budaya	Ritual memperkuat identitas budaya dan keislaman masyarakat Ulumanda sebagai simbol solidaritas dan penghormatan.
10	Harapan terhadap Tradisi	Harus terus dilestarikan sebagai ciri khas daerah dan simbol warisan keislaman masyarakat Ulumanda.

Tabel 4.3 Hasil Wawancara

No	Aspek Wawancara	Andi Rame
----	-----------------	-----------

		(Tokoh Agama)
1	Proses Pemakaman <i>Tomakaka</i>	Prosesnya sama seperti pemakaman Islam, tetapi bagi keturunan <i>Tomakaka</i> ditambah unsur budaya seperti pembentangan kain putih dan pelaksanaan <i>pemanna</i> sebagai penghormatan terhadap jasa almarhum.
2	Benda/Alat Ritual dan Maknanya	Kain putih dari sisa kafan dibentangkan di atas keranda dari rumah hingga ke makam sebagai lambang persatuan. Semua benda dimaknai sebagai simbol penghormatan dan tidak bertentangan dengan Islam.
3	Pemahaman Masyarakat terhadap Ritual	Masyarakat menerima dan menghormati tradisi ini karena dianggap warisan dari para leluhur dan sudah menyatu dengan nilai Islam.
4	Nilai-nilai Pendidikan Islam	Mengandung nilai persatuan, kesucian, gotong royong, dan keikhlasan. Semua prosesi diniatkan sebagai ibadah kepada Allah
5	Pewarisan Nilai kepada Generasi Muda	Generasi muda terutama dari garis <i>bija patola</i> harus mengenal dan melestarikan tradisi agar tidak terjadi salah paham dan fitnah budaya.

6	Peran Tokoh Adat dan Tokoh Agama	Tokoh adat, tokoh agama, dan tokoh masyarakat duduk bersama menentukan peran agar adat dan agama berjalan seimbang.
7	Perubahan dari Masa ke Masa	Sebelumnya masyarakat dipengaruhi Hindu, kini seluruh ritual disesuaikan dengan Islam. Praktik lama direvisi agar sesuai niat dan ajaran agama.
8	Hubungan Adat dan Islam	Selama niatnya lurus dan tidak mengarah pada kesyirikan, adat dan Islam dapat berjalan berdampingan.
9	Makna dan Identitas Budaya	Tradisi memperkuat keislaman dan kebudayaan. Diperlukan kerja sama antara tokoh agama, adat, dan masyarakat untuk menjaga kesatuan dan kelestarian budaya.
10	Harapan terhadap Tradisi	Diharapkan budaya dan agama terus berjalan beriringan agar masyarakat tetap kuat secara spiritual dan sosial.



TOKOH *TOMAKAKA* KE 19 Fachri DP Daeng Padjalang Lahir: Ulumanda, 31 Desember 1950 Wafat: Sulai, 08 juli 2023



**LOKASI PEMAKAMAN *TOMAKAKA* ULUMANDA LISUANNA ADA'
(DESA KABIRAN)**



PEMAKAMAN TOMAKAKA KE 19



WAWANCARA BAPAK BASRI IBRAHIM (TOKOH MASYARAKAT)



**WAWANCARA BAPAK MUHAMMAD ARIF
(TOKOH MASYARAKAT ADAT)**



WAWANCARA BAPAK ANDI RAME (TOKOH AGAMA)

RIWAYAT PENULIS



Penulis bernama Tiara, tempat lahir di Sulai, pada tanggal 9 Juli 2002 anak kedua dari 5 bersaudara anak dari pasangan Bapak Nanang dan Ibu Supiati. Penulis memulai pendidikan di Tk Miftahullum Sulai pada tahun 2008-2009. Kemudian melanjutkan pendidikan di SD 13 Kabiraan dan lulus pada tahun 2015. Setelah itu, penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 4 Malunda dan lulus pada tahun 2018 pendidikan diatas ditempuh di SMA Negeri 1 Malunda dan lulus tahun 2021. Pada tahun yang sama, penulis mendaftar di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Majene melalui jalur UMM dan diterima sebagai Mahasiswa Jurusan Tarbiyah dan Keguruan pada prodi Pendidikan Agama Islam. Penulis mengajukan judul Skripsi sebagai tugas akhir dengan judul:

“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Ritual Pemakaman *Tomakaka (Panda Tomate) Ada’Tuho Ulumanda*”